

BAGIAN 3. GURU YANG BERDEDIKASI DAN KETERBATASAN

Laskar Pelangi: Potret Ketulusan dan Keteguhan Hati Anak Bangsa

Poni Setiawati

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ponisetiawati04@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis isi. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana media film merefleksikan realitas sosial, khususnya terkait pendidikan di daerah terpencil. Film *Laskar Pelangi*, yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata dan disutradarai Riri Riza, dipilih karena menggambarkan perjuangan anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan pendidikan, serta pengabdian guru dalam kondisi terbatas. Data diperoleh dari observasi adegan, dialog, latar, dan simbol visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara jelas merepresentasikan ketimpangan pendidikan, seperti perbedaan fasilitas belajar, akses pendidikan, dan kondisi sekolah antara SD Muhammadiyah Gantong dan SD PN Timah. Film ini juga menyoroti peran guru sebagai agen perubahan. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik sejati yang membentuk karakter, semangat, dan harapan murid-muridnya. Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* tidak hanya menyampaikan kisah inspiratif, tetapi juga menyajikan kritik sosial terhadap realitas ketimpangan pendidikan di Indonesia. Meskipun digambarkan dalam keterbatasan, pendidikan tetap ditampilkan sebagai harapan masa depan. Film ini memperlihatkan bahwa dengan semangat dan dedikasi guru, pendidikan dapat menjadi sarana penting untuk mengangkat derajat kehidupan masyarakat di daerah terpencil.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; *Laskar Pelangi*; Pendidikan.

Abstract

This article discusses the representation of social inequality and the role of teachers in the film *Laskar Pelangi* (2008) with a qualitative descriptive approach through the content analysis method. The purpose of this study is to understand how film media reflects social reality, especially related to education in remote areas. The film *Laskar Pelangi*, adapted from Andrea Hirata's novel and directed by Riri Riza, was chosen because it depicts the struggle of children from poor families to get an education, as well as the dedication of teachers in limited conditions. Data were obtained from observations of scenes, dialogues, settings, and visual symbols. The results of the analysis show that this film clearly represents educational inequality, such as differences in learning facilities, access to education, and school conditions between SD Muhammadiyah Gantong and SD PN Timah. This film also highlights the role of teachers as agents of change. The characters Bu Muslimah and Pak Harfan are depicted not only as teachers, but also as true educators who shape the character, spirit, and hopes of their students. Thus, the film *Laskar Pelangi* not only conveys an inspiring story, but also presents social criticism of the reality of educational inequality in Indonesia. Although depicted in limitations, education is still presented as a hope for the future. This film shows that with the passion and dedication of teachers, education can be an important means for communities to improve the standard of living in remote areas.

Keywords: Education; *Laskar Pelangi*; Social inequality.

How to Cite: Setiawati, P. (2025). *Laskar Pelangi: Potret Ketulusan dan Keteguhan Hati Anak Bangsa*. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 103-110). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat modern. Keberadaan film tidak hanya dimaknai sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai medium yang sarat makna dan refleksi atas realitas sosial yang terjadi di sekeliling kita. Film dapat merepresentasikan berbagai fenomena yang kompleks dalam masyarakat, baik itu berkaitan dengan persoalan budaya, ekonomi, politik, maupun sosial. Melalui alur cerita, karakter, dialog, dan visualisasi yang dibangun secara sinematik, film menyampaikan pesan-pesan yang secara implisit maupun eksplisit dapat mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat. Dalam kerangka sosiologis, film bahkan memiliki fungsi edukatif dan reflektif, yaitu sebagai alat untuk membentuk opini publik, meningkatkan empati sosial, serta memperkuat kesadaran kritis terhadap isu-isu yang sering kali terpinggirkan dalam wacana arus utama (Sobur, 2009). Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008), adaptasi dari novel populer karya Andrea Hirata. Film ini mengangkat kisah nyata tentang perjuangan anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang berusaha memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas, sumber daya, dan dukungan struktural. Melalui karakter-karakter seperti Ikal, Lintang, Mahar, serta sosok guru inspiratif Bu Muslimah, film ini menggambarkan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan dan bagaimana peran guru menjadi kunci dalam membentuk masa depan anak-anak dari kelompok marjinal. *Laskar Pelangi* tidak hanya menawarkan narasi inspiratif, tetapi juga membuka ruang diskusi yang luas mengenai keadilan sosial dan akses pendidikan di Indonesia. Visualisasi ketimpangan, simbol perjuangan, serta dialog-dialog reflektif dalam film ini menjadikannya menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan kualitatif.

Dalam konteks tersebut, muncul pertanyaan utama yang melatarbelakangi penelitian ini, bagaimana representasi ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru dimunculkan dalam film *Laskar Pelangi*? Pertanyaan ini menjadi rumusan masalah yang akan dijawab melalui analisis visual, dialog, dan simbol-simbol sinematik yang digunakan dalam film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana ketimpangan pendidikan serta peran guru direpresentasikan secara naratif dan visual dalam film tersebut, serta bagaimana makna-makna tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari kritik sosial terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Lebih jauh, penting untuk menempatkan kajian ini dalam konteks literasi politik di kalangan generasi milenial. Generasi ini merupakan kelompok usia produktif yang saat ini mendominasi struktur demografis Indonesia dan memiliki potensi besar dalam menentukan arah masa depan bangsa. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun milenial aktif mengakses informasi dan media, literasi politik mereka masih tergolong rendah. Literasi politik tidak hanya mencakup pemahaman tentang sistem pemerintahan dan proses demokrasi, tetapi juga mencakup kesadaran kritis terhadap isu sosial-politik yang terjadi di sekitarnya. Anisa dan Kurniawan (2019) mengungkapkan bahwa generasi milenial cenderung mengonsumsi informasi politik secara dangkal dan reaktif, terutama melalui media sosial, tanpa proses penyaringan yang mendalam. Hal ini menyebabkan rendahnya sensitivitas terhadap isu-isu struktural seperti ketimpangan pendidikan, kemiskinan, atau marginalisasi sosial. Meneliti film seperti *Laskar Pelangi* sebagai media representasi ketimpangan sosial menjadi relevan dalam upaya membangun kesadaran politik generasi muda. Film bukan hanya konsumsi budaya, tetapi juga dapat menjadi instrumen pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan hak-hak warga negara. Menurut Nuryanti (2021), pendekatan pendidikan politik yang melibatkan media populer, seperti film, memiliki efektivitas tinggi dalam menjangkau generasi milenial yang tumbuh di era visual dan digital.

Dengan mengaitkan isi film dengan kenyataan sosial-politik yang lebih luas, milenial dapat didorong untuk berpikir kritis, tidak apatis, serta lebih sadar terhadap pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya untuk membaca film *Laskar Pelangi* sebagai karya sinematik, melainkan juga sebagai wacana sosial-politik yang dapat menjadi medium edukatif bagi masyarakat, terutama generasi milenial. Dalam menganalisis film ini, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memahami kedalaman pesan yang disampaikan, serta implikasi sosiologis yang terkandung di dalamnya. Harapannya, kajian ini dapat berkontribusi terhadap penguatan literasi politik generasi muda serta mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan yang adil dan merata bagi semua lapisan masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pesan, dan representasi sosial yang disampaikan melalui media film. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks aslinya. Sementara itu, analisis isi menurut Krippendorff (2004) merupakan teknik riset untuk membuat inferensi

yang dapat direproduksi dan valid dari data berdasarkan konteksnya. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk menganalisis representasi sosial dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* (2008) secara mendalam dan sistematis. Objek penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* yang dirilis pada tahun 2008 dan disutradarai oleh Riri Riza, berdasarkan novel karya Andrea Hirata. Film ini dipilih karena mengangkat tema pendidikan, ketimpangan sosial, serta semangat perjuangan anak-anak di daerah terpencil dalam meraih cita-cita. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa adegan sebagai satuan visual utama yang menggambarkan peristiwa atau konflik dalam film, dialog antar tokoh yang mencerminkan pandangan, nilai, dan emosi, latar tempat dan waktu yang menunjukkan kondisi sosial dan budaya di mana cerita berlangsung, serta simbol-simbol visual seperti pakaian, ekspresi wajah, properti, dan elemen sinematik lainnya yang memiliki makna simbolis.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menonton film secara utuh beberapa kali untuk memahami alur cerita, konflik, karakter, dan pesan yang disampaikan. Peneliti mencatat serta mentranskrip adegan penting yang menunjukkan tema atau isu relevan dengan fokus penelitian, termasuk dialog-dialog yang mengandung pesan tematik atau pernyataan eksplisit mengenai pendidikan, ketimpangan sosial, dan peran guru. Simbol-simbol visual dianalisis secara mendalam, mulai dari kondisi sekolah, pakaian tokoh, ekspresi wajah, hingga latar tempat yang menggambarkan realitas sosial masyarakat. Menurut Sugiyono (2016:142), teknik observasi tidak langsung melalui media seperti film dapat digunakan sebagai sumber data kualitatif selama prosesnya dilakukan secara sistematis dan dianalisis secara tematik. Dalam menganalisis data, peneliti menyusun kerangka koding untuk membantu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi makna dari data yang telah dikumpulkan. Kerangka ini disusun berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus kajian, yaitu ketimpangan sosial, motivasi dan semangat belajar, peran guru, serta pendidikan sebagai harapan. Setiap kategori digunakan sebagai lensa untuk membaca dan menafsirkan berbagai elemen dalam film, mulai dari dialog, adegan, hingga simbol-simbol visual. Ketimpangan sosial mencakup gambaran mengenai kondisi ekonomi, fasilitas pendidikan yang timpang, dan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok marginal. Motivasi dan semangat belajar ditelusuri melalui perjuangan anak-anak yang tetap bersekolah meskipun menghadapi keterbatasan. Peran guru dianalisis melalui sikap, pendekatan, dan dedikasi tokoh-tokoh pendidik dalam membimbing murid. Sementara itu, pendidikan sebagai harapan diekspresikan melalui keyakinan bahwa sekolah dan ilmu pengetahuan dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Melalui kerangka analisis ini, peneliti berupaya menafsirkan secara tematik berbagai pesan yang terkandung dalam film secara mendalam dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan merujuk pada kondisi di mana tidak semua individu atau kelompok masyarakat memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Ketimpangan ini terlihat dari perbedaan fasilitas, kualitas guru, kurikulum, hingga kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu bentuk nyata ketimpangan ini terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di kota umumnya memiliki sarana yang lengkap seperti laboratorium, komputer, dan perpustakaan. Sebaliknya, banyak sekolah di daerah terpencil yang masih kekurangan ruang kelas, buku pelajaran, bahkan guru tetap. Hal ini membuat siswa di daerah tertinggal memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan berkualitas.

Selain itu, faktor ekonomi juga sangat memengaruhi akses terhadap pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali tidak mampu membayar biaya pendidikan, seragam, buku, atau transportasi ke sekolah, sehingga mereka terpaksa putus sekolah atau hanya menempuh pendidikan dasar. Di sisi lain, anak-anak dari keluarga mampu bisa mengakses pendidikan yang lebih baik, bahkan hingga ke luar negeri, karena memiliki sumber daya untuk membayar sekolah berkualitas tinggi. Ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan sangat terlihat jelas dalam film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menggambarkan dengan kuat realitas ketimpangan sosial dalam pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Belitung. Cerita berfokus pada perjuangan anak miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong sebuah sekolah yang hampir ditutup karena kekurangan murid dan fasilitas. Mereka belajar di ruang kelas yang reyot, minim buku, tanpa laboratorium, dan hanya dibimbing oleh dua guru penuh dedikasi.

Ketimpangan tampak mencolok ketika sekolah miskin ini dibandingkan dengan sekolah PN Timah, yang memiliki gedung megah, murid-murid dari keluarga pejabat perusahaan tambang, serta sumber daya pendidikan yang lengkap. Di sinilah terlihat jelas bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas sangat dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi. Salah satu tokoh utama, Lintang, adalah siswa yang sangat

cerdas, namun harus berhenti sekolah karena ayahnya meninggal dan ia menjadi tulang punggung keluarga. Ini menggambarkan bagaimana ketimpangan ekonomi bisa menghambat anak-anak berbakat untuk melanjutkan pendidikan. Film ini mencerminkan realitas bahwa ketimpangan pendidikan di Indonesia tidak hanya soal gedung dan sarana, tapi juga soal akses, kesempatan, dan keberlanjutan pendidikan. Hal ini sesuai dengan temuan dari UNESCO (2020) yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga miskin memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menyelesaikan pendidikan dasar dibanding anak-anak dari keluarga mampu.

Secara keseluruhan, film *Laskar Pelangi* memberikan kritik sosial yang kuat terhadap ketidakmerataan dalam sistem pendidikan Indonesia. Ia menegaskan bahwa ketimpangan sosial di sektor pendidikan bukan hanya soal kekurangan fasilitas, tetapi juga menyangkut keadilan, kesempatan, dan masa depan generasi muda. Meskipun begitu, film ini tetap membawa harapan, bahwa pendidikan sejati tidak hanya lahir dari kelengkapan sarana, tetapi juga dari semangat, keberanian, dan kasih sayang dalam membimbing anak-anak meraih cita-citanya.

Motivasi dan Semangat Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat, mengarahkan, dan mempertahankan kegiatan belajar agar mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2011:75) dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, —Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak hanya membuat seseorang mulai belajar, tetapi juga mempertahankan dan mengarahkan proses belajar itu sendiri.

Sementara itu, semangat belajar adalah kondisi psikologis yang mencerminkan antusiasme, kesungguhan, dan ketekunan seseorang dalam menjalani proses pembelajaran. Semangat ini sering kali menjadi wujud nyata dari motivasi yang tinggi. Hamzah B. Uno (2016:23) dalam bukunya *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* menyatakan bahwa Semangat belajar merupakan salah satu indikator dari motivasi belajar. Seseorang yang memiliki semangat belajar biasanya menunjukkan perilaku tekun, tidak mudah menyerah, dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, semangat belajar adalah ekspresi dari motivasi yang mendorong siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah putus asa dalam proses belajarnya. Motivasi dan semangat belajar, divisualisasikan secara kuat dalam film *Laskar Pelangi*. Film ini menarasikan perjuangan sepuluh anak dari keluarga miskin di Belitung yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong sekolah yang nyaris tutup karena kekurangan murid dan fasilitas. Di tengah kondisi tersebut, tekad dan semangat anak-anak untuk terus belajar menjadi elemen utama yang menghidupkan film ini. Salah satu contoh paling menyentuh adalah karakter Lintang, anak seorang nelayan miskin yang menempuh perjalanan puluhan kilometer setiap hari untuk bersekolah. Ia melewati hutan, mengayuh sepeda tua, bahkan menghadapi bahaya buaya di jalan yang ia lintasi.

Adekan saat Lintang mendaftar sebagai murid pertama di SD Muhammadiyah menjadi simbol kuat tentang kekuatan motivasi belajar (adekan pada awal film). Lintang dengan polosnya berkata, “*Aku Lintang dari Tanjung Kimpang, aku nak sekolah*”. Dengan pakaian lusuh dan sepeda tuanya, ia menunjukkan bahwa motivasi dan semangat tidak bergantung pada keadaan ekonomi atau fasilitas, tetapi berasal dari dalam hati yang bertekad. Di sisi lain, adegan Pak Harfan mengajar di bawah pohon rindang (menit ke 00:36:30) memperkuat makna pendidikan yang bermakna dan humanistik. Dalam suasana yang tenang, Pak Harfan menyampaikan pesan penting: “*Jika kalian ingin jadi orang sukses, kalian harus punya mimpi. Bermimpilah setinggi langit.*” “*Hiduplah untuk memberi yang sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima yang sebanyak-banyaknya.*” Dialog ini tidak hanya memberikan motivasi verbal, tetapi juga menjadi refleksi dari nilai-nilai luhur dalam pendidikan. Simbolisme pohon besar sebagai tempat belajar menunjukkan bahwa pendidikan dapat berlangsung di mana saja, dan langit terbuka melambangkan impian tanpa batas. Bu Muslimah dan Pak Harfan bukan hanya pengajar, tetapi juga pendamping yang menumbuhkan semangat belajar para murid melalui perhatian, kasih sayang, dan inspirasi moral. Film *Laskar Pelangi* menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang kecanggihan fasilitas, tetapi tentang keberanian untuk bermimpi, ketekunan dalam belajar, dan lingkungan yang memberi semangat. Motivasi dan semangat belajar yang tumbuh dari dalam diri, diperkuat oleh dukungan guru dan komunitas, menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan. Kisah anak-anak Belitung menjadi pengingat bahwa dalam keterbatasan sekalipun, harapan dan cita-cita tetap bisa tumbuh dan mekar.

Peran Guru

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), peran guru digambarkan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak miskin di daerah terpencil Belitung. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi representasi nyata dari sosok pendidik sejati yang mengajar dengan ketulusan, dedikasi, dan panggilan hati. Bu Muslimah, satu-satunya guru perempuan di SD Muhammadiyah Gantong, menunjukkan

kesabaran dan kasih sayang yang luar biasa. Ia tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai ibu, pembimbing, dan pelindung bagi murid-muridnya. Dalam keterbatasan ruang kelas yang nyaris roboh, fasilitas yang minim, dan tekanan sosial ekonomi, Bu Mus tetap setia mendampingi murid-muridnya tanpa mengeluh. Dalam salah satu adegan, ia berkata kepada anak-anak, Kalau kita menyerah sekarang, kapan kita bisa mengubah nasib kita? Ucapan itu tidak hanya memberi semangat, tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Salah satu momen yang menggambarkan kedalaman peran Bu Muslimah adalah ketika ia mengajak sepuluh muridnya pergi bersama ke pantai untuk melihat pelangi. Adegan ini bukan sekadar hiburan atau pelarian dari rutinitas, melainkan bentuk penguatan nilai dan motivasi. Anak-anak duduk berjejer di atas pasir, menatap pelangi yang membentang di cakrawala, dalam suasana pagi yang damai dan syahdu. Visual sinematik yang indah, ditambah dengan musik latar yang menyentuh, memperkuat nuansa haru dan kontemplatif dari momen tersebut. Pelangi dalam adegan ini menjadi simbol harapan dan impian. Warnawarnya menggambarkan keberagaman karakter anak-anak dan potensi besar yang mereka miliki, sementara laut dan pantai melambangkan keluasan dunia yang menanti untuk dijelajahi, meski penuh ketidakpastian. Kebersamaan mereka di momen itu mencerminkan solidaritas dan semangat kolektif untuk bermimpi dan tumbuh bersama, sekalipun dalam kondisi yang serba terbatas.

Sementara itu, Pak Harfan sebagai kepala sekolah tampil sebagai sosok bijak dan penuh integritas. Ia tidak hanya menjalankan peran administratif, melainkan juga menjadi teladan moral yang memotivasi dan membimbing guru serta murid dengan penuh kasih dan visi yang besar. Dalam satu adegan penting, Pak Harfan dan Bu Muslimah berjalan bersama di depan SD Muhammadiyah pada siang hari, berbincang tentang misi mereka. Ketika Bu Mus menyuarakan realitas pahit bahwa banyak orang tidak percaya anak-anak miskin punya hak untuk belajar, Pak Harfan menjawab dengan penuh keyakinan, "Ya, yang penting kita tidak boleh putus asa, tugas kita adalah meyakinkan anak-anak ini bahwa mereka harus berani punya cita-cita". Dialog ini sarat makna dan menggambarkan peran guru sebagai pelitasebagai cahaya penerang dalam gelapnya kehidupan yang penuh keterbatasan dan ketidakadilan. Mereka menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga membangkitkan harapan dan membentuk keberanian dalam diri murid-murid untuk bermimpi lebih tinggi dari nasib yang diwariskan. Pak Harfan juga dikenal lewat kutipannya yang menggugah, "Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya".

Kalimat ini merangkum filosofi hidupnya sebagai seorang pendidik: mendidik bukan untuk imbalan materi, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan cinta kepada sesama. Keteladanan ini menjadi roh dalam proses pendidikan di SD Muhammadiyah Gantong, di mana guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, pemupuk nilai moral, dan penumbuh semangat hidup. Melalui bimbingan mereka, tokoh-tokoh anak seperti Ikal, Lintang, dan Mahar mulai menyadari potensi mereka masing-masing dan berani bermimpi tentang masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* menghadirkan gambaran yang kuat dan menyentuh tentang bagaimana peran guru mampu menjadi sumber harapan dan inspirasi di tengah keterbatasan. Pendidikan dalam film ini bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga perjalanan spiritual dan emosional yang mendalam, dipandu oleh figur-figur guru yang ikhlas, berani, dan penuh cinta. Pelangi yang mereka pandangi bersama bukan hanya fenomena alam, tetapi juga lambang harapan dan cita-cita yang bisa diraih jika ada guru yang setia menyalakan cahaya di tengah kegelapan.

Pendidikan sebagai Harapan

Film ini tidak hanya menceritakan kisah perjuangan anak-anak miskin dalam menempuh pendidikan, tetapi juga memperlihatkan bahwa pendidikan adalah simbol harapan bagi masa depan yang lebih baik, meskipun diliputi keterbatasan ekonomi, sosial, dan fasilitas. Di awal film, diceritakan bahwa SD Muhammadiyah Gantong .sekolah tempat para tokohutama belajar hampir ditutup karena kekurangan murid. Namun, karena akhirnya terdapat 10 muridyang mendaftar, sekolah itu tetap dibuka. Sekolah ini sangat sederhana, berdinding papan, beratap seng yang bocor, dan hanya memiliki dua guru yaitu Ibu Muslimah dan Pak Harfan. Mereka digambarkan sebagai guru-guru penuh dedikasi yang melihat pendidikan bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebagai misi kemanusiaan. Tokoh-tokoh seperti Ikal, Lintang, dan Mahar merupakan simbol dari semangat juang generasi muda. Lintang, anak nelayan yang sangat cerdas, harus mengayuh sepeda sejauh puluhan kilometer melewati hutan dan rawa setiap hari demi bisa sekolah. Meski hidup dalam kemiskinan, ia tidak pernah mengeluh. Ia bahkan pernah memenangkan lomba cerdas cermat antar sekolah, mengalahkan sekolah elite.

Akhir dari film ini membawa pesan kuat bahwa pendidikan bisa mengubah nasib seseorang. Ikal, narator utama cerita, pada akhirnya berhasil kuliah ke luar negeri dengan beasiswa. Ia membuktikan bahwa mimpi-mimpi besar bisa diraih oleh siapa pun, meski berasal dari desa terpencil. Ini memperkuat narasi bahwa pendidikan bukan hanya alat intelektual, tetapi juga alat emansipasi sosial. Perjuangan Lintang

menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak orang kaya, tetapi bisa menjadi milik siapa saja yang punya semangat dan mimpi besar. Mahar, seorang siswa unik yang berbakat di bidang seni, menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang angka dan logika, tapi juga tentang ekspresi diri dan kreativitas.

Diskriminasi

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), terdapat sebuah adegan yang sangat menyentuh dan sarat makna sosial, yaitu ketika dua siswi dari SD PN (Sekolah Dasar milik Perusahaan Timah) memandang rendah sekelompok siswa dari SD Muhammadiyah yang sedang mengikuti ujian dengan hanya mengenakan sandal. Adegan ini menggambarkan dengan jelas bentuk diskriminasi sosial berbasis kelas ekonomi yang kerap terjadi, bahkan sejak usia dini dan dalam lingkungan pendidikan sekalipun. Ketika dua siswi SD PN melihat siswa-siswa Muhammadiyah mengenakan sandal, mereka berkomentar dengan nada mencemooh: "Lihat tuh, masa ulangan pakai sandal? Sekolah apa itu? Kasihan banget, pasti gak punya sepatu." Kalimat ini bukan sekadar olok-olok, tetapi mencerminkan pandangan masyarakat yang mengaitkan kemiskinan dengan ketidaklayakan, dan memperlakukan status ekonomi sebagai tolok ukur nilai seseorang. Secara simbolik, adegan ini sangat kuat. Sandal yang dikenakan siswa SD Muhammadiyah tidak hanya menjadi lambang kemiskinan, tetapi juga menjadi simbol semangat dan tekad kuat untuk tetap mengejar pendidikan di tengah segala keterbatasan. Seragam mereka yang sederhana dan agak lusuh menandakan kondisi ekonomi yang lemah, namun juga mencerminkan keteguhan hati serta daya juang yang tinggi. Sebaliknya, sepatu bersih dan seragam rapi yang dikenakan oleh siswi SD PN mencerminkan keamanan dan privilese sosial dari anak-anak pegawai perusahaan.

Perbedaan penampilan ini mencerminkan ketimpangan sosial yang masih membelenggu dunia pendidikan di banyak tempat, di mana mereka yang berasal dari kelas bawah tidak hanya harus berjuang dalam keterbatasan fasilitas, tetapi juga menghadapi stigma dan pandangan merendahkan dari lingkungan sekitarnya. Diskriminasi yang digambarkan dalam adegan tersebut sesuai dengan konsep diskriminasi sosial dalam pendidikan yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu (1986), di mana sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi arena reproduksi simbolik kekuasaan kelas. Dalam masyarakat yang terstratifikasi, gaya hidup, penampilan, dan atribut material menjadi bagian dari simbol kelas yang memperkuat batas sosial. Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Koentjaraningrat (2002) yang menyatakan bahwa simbol-simbol budaya seperti pakaian dan cara berbicara mencerminkan dan mempertegas struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Melalui adegan tersebut, *Laskar Pelangi* menyampaikan kritik tajam terhadap bagaimana pendidikan, yang seharusnya menjadi jalan menuju keadilan sosial, justru kerap menjadi tempat suburnya diskriminasi dan ketidaksetaraan. Film ini mengajak penonton untuk membuka mata terhadap realitas bahwa perjuangan anak-anak miskin dalam menempuh pendidikan tidak hanya terletak pada kurangnya fasilitas atau biaya, tetapi juga pada beban psikologis akibat stigma dan perlakuan tidak adil dari sesama anak-anak lainnya. Oleh karena itu, pesan moral yang bisa kita ambil adalah pentingnya membangun kesadaran sosial dan empati dalam dunia pendidikan, agar setiap anak, tanpa memandang status sosialnya, dapat tumbuh dan belajar dalam lingkungan yang saling menghargai dan mendukung.

Ketimpangan Akses

Adegan Lintang yang menempuh perjalanan panjang dan berbahaya menuju sekolah dalam film *Laskar Pelangi* (2008) menjadi representasi nyata dari ketimpangan akses pendidikan di Indonesia, khususnya yang disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur jalan di daerah terpencil. Pada menit 00:15:15, ditampilkan dengan sangat kuat visual Lintang yang mengayuh sepeda tuanya dari rumahnya di daerah pesisir terpencil menuju sekolah. Jalur yang ia lewati bukanlah jalan beraspal yang nyaman, melainkan jalan tanah, semak belukar, jembatan kayu yang rapuh, dan bahkan harus menunggu buaya melintas sebelum menyeberangi sungai. Kondisi ini memperlihatkan betapa kerasnya lingkungan tempat Lintang tinggal dan betapa besar usaha yang harus ia tempuh hanya untuk bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Latar tempat yang digambarkan dalam adegan tersebut adalah pedesaan yang terpencil di Belitung, yang dipenuhi hutan bakau, sungai alami, dan medan yang liar. Waktu yang ditampilkan adalah pagi hari, saat biasanya anak-anak lain di tempat yang lebih berkembang mungkin berangkat ke sekolah dengan kendaraan atau berjalan di trotoar kota, Lintang justru memulai harinya dengan menghadapi alam yang liar dan berbahaya. Dalam konteks ini, visualisasi perjalanan Lintang tidak hanya menggambarkan jarak fisik, tetapi juga jarak sosial yang memisahkan anak-anak dari wilayah marginal dengan kemudahan akses pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar.

Makna simbolik dari adegan ini pun sangat kuat. Perjalanan panjang dan penuh rintangan yang harus dilalui Lintang merupakan simbol dari perjuangan dan ketekunan luar biasa dalam mengejar ilmu. Buaya yang muncul di tengah jalan menjadi lambang tantangan hidup yang ekstrem dan nyata, sementara sepeda tuanya menggambarkan keterbatasan ekonomi namun juga mencerminkan semangat pantang menyerah yang dimiliki oleh anak-anak dari keluarga sederhana. Adegan ini tidak mengandalkan banyak dialog,

melainkan kekuatan narasi dan gambar. Biasanya disertai suara narasi dari tokoh utama, Ikal, yang mengenang masa kecil mereka dengan penuh makna. Narasi seperti, “Lintang adalah anak paling cerdas di antara kami. Ia tinggal jauh di pesisir, tapi semangatnya untuk sekolah tak pernah padam” memperkuat karakter Lintang sebagai tokoh yang memiliki semangat tinggi, kecerdasan, dan ketabahan luar biasa.

Adegan ini merupakan cerminan dari realitas yang lebih luas. Ketimpangan akses pendidikan akibat keterbatasan geografis dan infrastruktur merupakan isu yang nyata di Indonesia. UNESCO (2017) dalam laporan *Global Education Monitoring Report* menyatakan bahwa hambatan geografis menjadi salah satu penyebab utama anak-anak di wilayah pedalaman sulit mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tilaar (2003) yang menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan di Indonesia bukan semata-mata disebabkan oleh ekonomi, melainkan juga oleh faktor geografis yang menyulitkan akses ke fasilitas pendidikan. Kasus Lintang menjadi bukti nyata bagaimana semangat belajar tidak selalu cukup jika tidak disertai dengan dukungan dari kebijakan pembangunan yang adil dan merata. Melalui adegan ini, film *Laskar Pelangi* tidak hanya menyampaikan cerita personal, tetapi juga menyuarakan kritik sosial yang tajam terhadap ketimpangan akses pendidikan yang masih menjadi persoalan besar di negeri ini. Semangat Lintang menjadi simbol harapan, namun di sisi lain juga menjadi pengingat bahwa masih banyak anak di pelosok negeri yang harus mempertaruhkan keselamatan mereka hanya demi menuntut ilmu.

Inklusif dan Eksklusif

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), konsep pendidikan inklusif dan eksklusif tergambar dengan sangat kuat melalui momen kedatangan Harun dan interaksi Sahara terhadap dirinya. Harun adalah anak dengan kebutuhan khusus yang menjadi murid ke-10 di SD Muhammadiyah Gantong, dan adegan ini memiliki makna yang mendalam tentang penerimaan dan perjuangan. Pada menit ke-00:08:46, kamera menyorot Harun yang datang perlahan dengan latar musik lembut yang menciptakan suasana emosional. Sorotan close-up pada wajah Bu Mus dan Pak Harfan menampilkan ekspresi lega dan haru yang tulus, memperlihatkan bahwa mereka tidak sekadar menanti jumlah, tetapi menerima Harun sebagai bagian dari keluarga besar sekolah mereka. Anak-anak lainnya pun tampak menyambutnya dengan antusias, seolah merasa bahwa Harun adalah bagian dari perjuangan bersama dalam mempertahankan keberadaan sekolah mereka. Dialog Bu Mus yang mengatakan, “Alhamdulillah, murid kita genap sepuluh”, menyimpan makna yang jauh lebih luas daripada sekadar syarat administratif. Ucapan ini mencerminkan rasa syukur, harapan, dan ketulusan dalam memperjuangkan hak pendidikan, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Harun sendiri, meskipun tidak banyak berdialog, menampilkan ekspresi polos dan tulus yang menunjukkan bahwa ia merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks ini, Harun menjadi simbol dari inklusivitas dalam pendidikan. Ia menunjukkan bahwa anak-anak yang berbeda sekalipun memiliki hak yang sama untuk belajar, berkembang, dan diterima.

Simbolisme dalam adegan ini juga kuat. Harun melambangkan harapan dan keberagaman yang diterima dengan terbuka, sementara jumlah sepuluh murid menjadi batas minimum yang krusial, menggambarkan rapuhnya kondisi pendidikan di daerah terpencil seperti Gantong. Pelukan dan sambutan hangat dari Bu Mus bukan hanya sekadar gestur, melainkan pernyataan kasih sayang dan semangat untuk menerima siapa pun tanpa diskriminasi. Latar tempat yang berada di luar kelas SD Muhammadiyah Gantong memperkuat kesan kesederhanaan, namun sekaligus keteguhan dalam prinsip keadilan pendidikan. Lebih lanjut, adegan pada menit 00:24:42 hingga 00:24:55 memperlihatkan Sahara, salah satu murid perempuan, membantu Harun dalam proses belajar. Sahara dengan penuh kesabaran dan kepedulian membimbing Harun yang kesulitan memahami pelajaran, terutama dalam berhitung. Ketika Sahara berkata, “Run... run, jadi anak kucing koto ade 3, belangnye 3 lahirnya juga 3 ya run ye”. lalu Harun menjawab, —Ye, 1, 2, 3, dan Sahara menanggapi dengan pujian, “Pintar Harun”, sekarang berhitung adegan ini memperlihatkan bentuk konkret dari praktik pendidikan inklusif. Sahara menjadi perwakilan dari nilai kepedulian, toleransi, dan solidaritas. Ia tidak melihat Harun sebagai beban, melainkan sebagai teman belajar yang butuh pendampingan.

Simbol yang tampak dalam adegan ini seperti Sahara sendiri yang mewakili semangat kepedulian, Harun sebagai simbol anak dengan kebutuhan khusus yang juga berhak untuk dihargai, dan kelas sebagai ruang inklusif yang menerima semua murid apa adanya. Meski fasilitas sangat minim dan ruang kelas hanya sederhana, tempat itu justru menjadi ruang yang hangat secara emosional. Buku dan papan tulis dalam adegan pun menjadi lambang bahwa ilmu pengetahuan adalah milik semua, tanpa memandang perbedaan fisik atau intelektual. Kedua adegan ini, baik saat Harun datang maupun saat Sahara mendampinginya belajar, menjadi cerminan nyata dari pendidikan yang inklusif, yakni sebuah sistem yang membuka ruang seluas-luasnya bagi keberagaman dan perbedaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ainscow (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah tentang mengidentifikasi dan mengurangi hambatan dalam pembelajaran dan partisipasi semua anak, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Film *Laskar Pelangi* melalui narasi ini tidak hanya menceritakan tentang perjuangan sekolah miskin di daerah

terpencil, tetapi juga mengangkat pentingnya kesetaraan, penerimaan, dan kasih sayang dalam pendidikan. Harun bukan sekadar karakter pendukung, ia adalah lambang kuat bahwa pendidikan tidak boleh eksklusif. Semua anak, tanpa kecuali, berhak belajar bersama, dihargai, dan tumbuh dalam lingkungan yang peduli.

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* (2008) merepresentasikan realitas ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya antara wilayah miskin dan kaya, desa dan kota. Ketimpangan ini tergambarkan melalui perbedaan mencolok dalam fasilitas, akses pendidikan, dan keberlanjutan belajar. Anak-anak dari keluarga miskin, seperti yang tergambarkan di SD Muhammadiyah Gantong, menghadapi keterbatasan sarana, ekonomi, dan kondisi lingkungan yang sangat memprihatinkan. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga mampu seperti siswa SD PN Timah menikmati pendidikan yang jauh lebih baik secara infrastruktur dan sumber daya. Namun, di balik ketimpangan tersebut, film ini menonjolkan semangat belajar dan motivasi yang kuat dari anak-anak miskin untuk tetap mengejar pendidikan demi masa depan yang lebih baik. Karakter seperti Lintang, Ikal, dan Mahar menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk bermimpi dan berprestasi. Peran guru sangat vital dalam membangkitkan semangat dan harapan para siswa. Sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan sebagai guru teladan yang mengajar dengan ketulusan, kesabaran, dan dedikasi tinggi. Mereka bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral, semangat juang, dan rasa percaya diri kepada murid-muridnya. Secara keseluruhan, *Laskar Pelangi* menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia dan sekaligus menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar fasilitas, tetapi tentang harapan, semangat, dan ketulusan dalam membimbing generasi muda untuk meraih masa depan yang lebih baik..

Rujukan

- Anisa, R. & Kurniawan, D. (2019). Literasi Politik Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 143–158.
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The Forms of Capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press.
- Fitria, A. (2018). Ketimpangan sosial dan pendidikan: Perspektif dalam *Laskar Pelangi*. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 8, 1–15.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, T. (2021). *Peran Literasi Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Demokratis Milenial*. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 67–79.
- Rahmawati, W. (2010). *Peran Guru dalam Film laskar Pelangi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto & Asep S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO Institute for Statistics. (2020). *Education and Inequality in Indonesia*. <https://uis.unesco.org>

Secerch Cahaya di Tengah Keterbatasan: Pesan Abadi Laskar Pelangi

Nada Ramadani

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nadaramadani535@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas representasi ketimpangan sosial dan peran guru sebagai agen motivasi dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Latar penelitian berfokus pada Desa Gantong, Belitung, di mana kondisi ekonomi masyarakat menimbulkan perbedaan akses pendidikan, diskriminasi, dan eksklusi sosial. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif teks film, mencakup kajian dialog, simbol, latar, dan teknik sinematografi untuk mengungkap cara film menyampaikan kritik sosial sekaligus menampilkan guru sebagai sosok inklusif yang menyalakan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontras visual antara kawasan tambang dan sekolah reyot merefleksikan jurang kelas, sedangkan interaksi emosional antara Bu Mus, Pak Harfan, dan murid-muridnya mempertegas fungsi guru sebagai pendorong semangat belajar dan pemberdayaan karakter. Melalui simbol kapur tulis, pohon karet, dan lagu "Pelangi-Pelangi", film ini berhasil menyatukan elemen naratif dan estetika untuk membangun narasi inklusif di tengah realitas eksklusi. Kesimpulannya, *Laskar Pelangi* tidak hanya menghibur, tetapi juga berperan sebagai medium advokasi pendidikan, mengajak penonton "mengejar pelangi" harapan meski berada "di tengah jurang" ketimpangan sosial.

Kata Kunci: Ekonomi; Kesenjangan; Pendidikan.

Abstract

This article discusses the representation of social inequality and the role of teachers as motivational agents in the film *Laskar Pelangi* (2008). The research setting focuses on Gantong Village, Belitung, where the economic conditions of the community give rise to differences in access to education, discrimination, and social exclusion. The method used is a qualitative analysis of the film text, including a study of dialogue, symbols, settings, and cinematography techniques to reveal how the film conveys social criticism while presenting teachers as inclusive figures who ignite hope. The results of the study show that the visual contrast between the mining area and the rickety school reflects the class gap, while the emotional interaction between Mrs. Mus, Mr. Harfan, and their students emphasizes the function of teachers as motivators of learning enthusiasm and character empowerment. Through the symbols of chalk, rubber trees, and the song "Pelangi-Pelangi", this film successfully unites narrative and aesthetic elements to build an inclusive narrative amidst the reality of exclusion. In conclusion, *Laskar Pelangi* is not only entertaining, but also acts as a medium for educational advocacy, inviting the audience to "chase the rainbow" of hope even though they are "in the middle of the abyss" of social inequality.

Keywords: Economic; Education; Inequality.

How to Cite: Ramadani, N. (2025). Secerch Cahaya di Tengah Keterbatasan: Pesan Abadi Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 111-114). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Dalam era modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan transformasi sosial-politik yang dinamis, generasi milenial memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial. Milenial, yakni generasi yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, merupakan kelompok usia produktif yang memiliki potensi besar dalam membentuk arah masa depan bangsa, termasuk dalam ranah politik. Namun, potensi ini belum sepenuhnya termanifestasikan dalam bentuk partisipasi politik yang substansial. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya keterlibatan politik generasi milenial adalah tingkat literasi politik yang masih terbatas (Nugroho, 2019). Literasi politik bukan sekadar pengetahuan tentang struktur dan mekanisme pemerintahan, tetapi juga mencakup kesadaran kritis terhadap isu-isu keadilan sosial, representasi, dan hak-hak warga negara dalam tatanan demokratis.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada literasi politik di kalangan milenial melalui pendekatan kultural, yakni dengan menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Film ini dipilih karena menggambarkan dengan kuat jurang ketimpangan sosial dan tantangan pendidikan di daerah tertinggal, yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan keadilan sosial dan distribusi akses terhadap hak-hak dasar, termasuk pendidikan. Film *Laskar Pelangi* bukan hanya sebuah karya sinematik, tetapi juga sebuah narasi sosial yang merepresentasikan perjuangan individu dari lapisan bawah masyarakat dalam mengejar "pelangi" impian di tengah keterbatasan struktural.

Ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam film ini menjadi konteks penting dalam memahami kondisi literasi politik generasi muda. Banyak dari milenial yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang sarat dengan ketidaksetaraan, namun belum memiliki kesadaran kritis untuk mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan struktur politik yang lebih luas. Di sinilah pentingnya pendidikan politik, baik melalui jalur formal maupun informal, untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Guru, sebagaimana digambarkan melalui tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan dalam *Laskar Pelangi*, memainkan peran kunci dalam membangkitkan semangat dan daya kritis anak didik. Peran guru dalam membangun literasi politik sejak dini, meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit, menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan generasi yang peduli terhadap realitas sosial dan mampu mengartikulasikan hak-haknya dalam kerangka demokrasi (Rohman, 2020).

Selain itu, pengaruh media, khususnya film, sebagai medium pembelajaran dan penyadaran kolektif juga tidak bisa diabaikan. Representasi visual dan naratif dalam film memiliki kekuatan untuk memantik empati dan refleksi, serta membuka ruang diskusi kritis di kalangan penontonnya, terutama generasi muda. Film seperti *Laskar Pelangi* menyajikan realitas sosial dalam bentuk yang dapat diterima secara emosional, namun juga menantang audiens untuk memaknai ulang makna keadilan, peran pendidikan, dan cita-cita sosial dalam kehidupan berbangsa. Melalui pendekatan ini, riset ini bertujuan untuk menelaah bagaimana representasi ketimpangan sosial dalam film tersebut dapat menjadi alat refleksi dan pembelajaran politik bagi generasi milenial, sekaligus mendorong urgensi peningkatan literasi politik di kalangan mereka.

Dengan demikian, meneliti literasi politik di kalangan milenial melalui pendekatan film bukan hanya relevan, tetapi juga strategis. Di tengah tantangan ketimpangan sosial yang masih menjadi masalah struktural di Indonesia, pemahaman politik yang matang dan menyeluruh menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham hak-haknya, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di sekitarnya. Literasi politik yang kuat akan menjadikan milenial bukan sekadar penonton dalam dinamika politik bangsa, melainkan pelaku aktif dalam perjuangan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik, yang berfokus pada kajian representasi sosial dalam media, khususnya film. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang terkandung dalam simbol, narasi, dan visual yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Metode ini tidak hanya menyoroti unsur tekstual, tetapi juga menelaah bagaimana film merepresentasikan realitas sosial, terutama ketimpangan sosial dan peran guru dalam konteks pendidikan di daerah tertinggal.

Metode analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang memandang tanda sebagai gabungan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk mitos (*myth*) dalam tataran budaya. Pendekatan ini relevan dalam menelaah representasi sosial dalam film karena memungkinkan peneliti membongkar makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik tampilan sinematik (Damayanti, 2021). Dengan kata lain, analisis ini tidak hanya berupaya menginterpretasi makna harfiah yang muncul dalam film, tetapi juga menyingkap representasi nilai, keyakinan, dan struktur sosial yang direproduksi dalam narasi dan visual film tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipatif terhadap film *Laskar Pelangi* dengan cara menonton berulang, mencatat adegan, dialog, dan elemen visual yang relevan, serta mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori besar yaitu: (1) representasi ketimpangan sosial; dan (2) peran guru dalam perjuangan pendidikan. Dalam proses pengamatan, peneliti juga menggunakan panduan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola naratif dan simbolik yang berulang, sebagai penanda utama dalam konstruksi pesan sosial dalam film (Supratman, 2020).

Adapun teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyaring data yang relevan dari film. Tahap penyajian data dilakukan dengan memetakan hasil temuan ke dalam kategori tematik yang telah ditentukan. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyusun interpretasi berdasarkan temuan yang didasarkan pada teori representasi dan semiotika. Dalam proses ini, interpretasi tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat Belitung sebagai latar cerita film, serta posisi simbolik guru dalam perjuangan mencerdaskan anak-anak dari kelompok sosial marjinal.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada subjektivitas dalam interpretasi simbolik. Oleh karena itu, untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan dengan referensi akademik yang relevan, seperti karya Damayanti (2021) yang membahas pendekatan semiotika dalam studi media, serta buku Supratman (2020) yang menguraikan metodologi penelitian kualitatif dan strategi analisis isi secara praktis. Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana film sebagai produk budaya dapat menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial, khususnya dalam ranah ketimpangan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini, yakni bagaimana film *Laskar Pelangi* merepresentasikan ketimpangan sosial dan peran guru sebagai agen motivasi dan pendidikan dalam masyarakat marginal. Temuan ini diperoleh melalui analisis naratif dan semiotika terhadap sejumlah adegan kunci dalam film, mencakup dialog, simbol, latar, serta dinamika antar tokoh, yaitu:

Representasi Ketimpangan Sosial

Film *Laskar Pelangi* secara jelas menampilkan ketimpangan sosial melalui kontras antara kehidupan anak-anak dari keluarga miskin dengan latar belakang ekonomi lemah, dan kelompok masyarakat yang berada dalam lingkaran kekuasaan serta pemilik modal tambang timah. Jurang sosial ini tampak dari aspek visual seperti perbedaan lingkungan: sekolah Muhammadiyah yang reyot dan hampir runtuh dibandingkan dengan sekolah SD PN Timah yang megah dan didukung penuh oleh perusahaan. Ketimpangan ini juga ditampilkan melalui dialog sinis dari tokoh-tokoh kelas atas yang merendahkan sekolah miskin dan siswanya, seperti pada adegan orang tua yang menolak menyekolahkan anaknya di sekolah Muhammadiyah karena dianggap tidak memiliki masa depan.

Simbol-simbol visual seperti tembok sekolah yang retak, pakaian lusuh anak-anak, dan peralatan belajar yang sangat terbatas menegaskan bahwa ketimpangan tidak hanya bersifat material tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan kultural. Anak-anak dari keluarga marginal diposisikan sebagai pihak yang harus berjuang ekstra untuk mendapatkan hak pendidikan yang seharusnya setara. Dalam hal ini, film berhasil menyuarakan kritik sosial terhadap realitas ketidakadilan sistemik yang dihadapi kelompok masyarakat miskin di daerah terpencil.

Peran Guru Sebagai Agen Inklusi dan Motivasi

Guru dalam film ini, khususnya Bu Muslimah dan Pak Harfan, direpresentasikan sebagai sosok utama yang melawan ketimpangan tersebut dengan cara memperjuangkan pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun harapan dan semangat murid-muridnya melalui pendekatan emosional, personal, dan penuh pengorbanan. Salah satu kutipan penting dari Pak Harfan, "Hanya orang-orang berpendidikan yang bisa memimpin perubahan," mempertegas ide bahwa pendidikan adalah alat emansipasi.

Bu Muslimah dalam banyak adegan ditampilkan sebagai tokoh yang merangkul semua siswa tanpa diskriminasi, bahkan ketika beberapa siswa dianggap tidak layak oleh masyarakat sekitar. Peran guru juga terlihat dalam pembentukan karakter dan solidaritas di antara murid-murid. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap sistem sosial yang eksklusif dan menyingkirkan anak-anak miskin dari peluang pendidikan yang layak.

Pesan Naratif dan Nilai Literasi Politik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan literasi politik secara implisit melalui visualisasi ketidakadilan dan perjuangan masyarakat sipil dalam mengakses hak dasar. Tanpa harus menggurui, film ini membentuk kesadaran kritis penonton terhadap struktur ketimpangan yang berlangsung di masyarakat. Narasi tentang perjuangan anak-anak miskin menuntut ilmu dengan segala keterbatasan memberi inspirasi sekaligus membuka ruang refleksi tentang keadilan sosial dan peran negara dalam menjamin pendidikan yang merata. Secara tidak langsung, nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan hak, partisipasi, dan tanggung jawab sosial muncul dalam alur cerita, menjadikan film ini sebagai media potensial dalam menyampaikan pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* dapat dilihat sebagai representasi pendidikan inklusif dan sebagai media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik dan sosial generasi muda, terutama dalam memahami pentingnya kesetaraan akses dan peran guru dalam perubahan sosial.

Integrasi Film sebagai Sarana Pendidikan Politik untuk Milenial

Temuan ini juga mendukung gagasan bahwa karya sinema dapat dijadikan sarana edukasi politik bagi generasi milenial, yang cenderung lebih tertarik pada visual dan narasi ketimbang teks akademik. Melalui pendekatan emosional dan humanistik, film ini berhasil menyampaikan kritik sosial dan ide-ide perubahan tanpa kehilangan daya tariknya sebagai hiburan. Oleh karena itu, penggunaan film dalam pendidikan politik dinilai efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademis dan pengalaman kultural milenial.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang efektif untuk menyuarakan isu sosial dan pendidikan secara menyentuh dan mendalam. Film *Laskar Pelangi* merepresentasikan realitas ketimpangan sosial melalui berbagai elemen naratif, mulai dari latar sekolah yang kumuh, kontras lingkungan sosial antara siswa miskin dan elite tambang, hingga simbol-simbol visual seperti kapur tulis, pohon karet, dan pakaian murid yang lusuh. Semua ini menggambarkan betapa akses pendidikan belum sepenuhnya merata, terutama di wilayah-wilayah marginal. Di tengah ketimpangan itu, tokoh guru—Bu Muslimah dan Pak Harfan—menjadi representasi kekuatan moral, intelektual, dan emosional dalam melawan struktur ketidakadilan. Mereka hadir tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemandu harapan, motivator, sekaligus agen perubahan sosial yang mengangkat martabat anak-anak miskin melalui pendidikan. Peran guru dalam film ini sangat relevan dengan realitas pendidikan di Indonesia, di mana banyak sekolah masih kekurangan fasilitas, namun tetap bertahan berkat dedikasi para pendidik. Selain mengangkat isu ketimpangan dan peran guru, penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* secara implisit menyampaikan nilai-nilai literasi politik, terutama yang berkaitan dengan kesadaran sosial, keadilan, dan partisipasi warga dalam memperjuangkan hak-haknya. Bagi generasi milenial, yang cenderung lebih tertarik pada media visual dan naratif, film ini dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun kesadaran politik secara emosional dan kontekstual. Pendekatan ini sangat penting dalam mengatasi apatisisme politik dan memperkuat literasi politik di kalangan pemuda.

Dengan demikian, *Laskar Pelangi* dapat dipandang sebagai contoh nyata dari bagaimana media populer seperti film mampu mengedukasi, menginspirasi, dan mendorong perubahan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi media kreatif dalam strategi pendidikan, baik di bidang sosial, politik, maupun kebangsaan. Narasi “mengejar pelangi di tengah jurang” tidak hanya menjadi metafora perjuangan individu melawan ketimpangan, tetapi juga ajakan kolektif untuk membangun sistem pendidikan dan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Rujukan

- Damayanti, T. (2021). *Semiotika dan Representasi Sosial dalam Film*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryanto, A. (2018). *Pop Culture dan Politik: Analisis Representasi Sosial dalam Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Nugroho, R. (2019). *Literasi Politik dan Partisipasi Kaum Muda di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohman, A. (2020). *Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Generasi Milenial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratman, L. P. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Publikasi, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Laskar Pelangi, Cahaya dalam Keterbatasan

Sa'id Ramadhan

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: saidindrakari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) serta hubungannya dengan literasi politik generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan fokus pada kategori visual, dialog, dan simbolik. Data diperoleh melalui penayangan film secara menyeluruh, transkrip dialog, identifikasi adegan relevan, dan analisis elemen visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi merepresentasikan ketimpangan sosial melalui perbedaan akses pendidikan antara sekolah elit dan sekolah miskin di Belitong, sementara peran guru digambarkan sebagai katalisator perubahan sosial yang menginspirasi siswa untuk tetap bersemangat belajar di tengah keterbatasan. Guru dalam film ini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pemimpin moral, dan figur pengganti orang tua yang menanamkan nilai-nilai empati, semangat pantang menyerah, dan cita-cita untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan literasi politik generasi muda agar mampu berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Temuan ini menegaskan peran penting pendidikan dan guru dalam menciptakan kesadaran politik sekaligus menjadi kritik sosial terhadap realitas ketidakadilan dalam akses pendidikan.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This study aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) and its relationship with the political literacy of the millennial generation. This research uses a qualitative content analysis method with a focus on visual, dialog, and symbolic categories. Data were obtained through thorough viewing of the film, dialog transcripts, identification of relevant scenes, and analysis of visual elements. The results show that Laskar Pelangi represents social inequality through differences in access to education between elite and poor schools in Belitong, while the role of teachers is portrayed as a catalyst for social change that inspires students to remain eager to learn in the midst of limitations. Teachers in this film are not only teachers, but also motivators, moral leaders, and substitute figures for parents who instill the values of empathy, unyielding spirit, and aspirations for a better future. In addition, the movie also highlights the importance of education as a means to improve the political literacy of the younger generation to be able to actively participate in the democratic process. This finding emphasizes the important role of education and teachers in creating political awareness as well as being a social critique of the reality of injustice in access to education.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Ramadhan, S. (2025). Laskar Pelangi, Cahaya dalam Keterbatasan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 115-118). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Generasi milenial Indonesia menghadapi kesulitan dalam memahami dan berpartisipasi dalam dinamika politik di era teknologi yang semakin berkembang.(Farikiansyah et al., n.d.). Untuk membekali mereka dengan kemampuan kritis untuk menganalisis informasi politik dan membuat keputusan yang tepat, literasi politik sangat penting. Namun, milenial masih kurang memahami politik, yang dapat menghambat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Ketimpangan sosial dan ketidaksamaan dalam akses ke pendidikan merupakan dua faktor yang memengaruhi tingkat literasi politik yang rendah. Diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, *Laskar Pelangi* (2008) menceritakan perjuangan untuk mendapatkan pendidikan di daerah terpencil dan kenyataan tentang ketimpangan sosial. Film ini menyajikan kisah inspiratif tentang peran guru dan semangat belajar anak-anak di Belitung. Ini membantu kita memahami bagaimana ketimpangan sosial dapat memengaruhi kesadaran politik generasi muda.

Laskar Pelangi mewakili sejumlah ciri kemiskinan, seperti kondisi rumah yang memprihatinkan, pekerjaan tidak menentu, dan tingkat pendidikan yang rendah, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatul Khasanah pada tahun 2018. Menurut (Nurhidayatul Khasanah, 2018), representasi ini menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi masalah nyata dalam mendapatkan pendidikan, yang pada gilirannya berdampak pada literasi politik generasi muda.

Selain itu, penelitian oleh (LATIF, 2020) menunjukkan upaya untuk meningkatkan literasi politik milenial. Penelitian tersebut menekankan peran media sosial sebagai alat untuk meningkatkan literasi politik. Asalkan digunakan secara bijak dan dengan pendidikan yang memadai, media sosial dapat menjadi alat yang berguna untuk menyebarkan informasi politik dan meningkatkan kesadaran politik generasi muda.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* karena ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi milenial dalam meningkatkan literasi politik. Dengan memahami secara menyeluruh unsur-unsur yang mempengaruhi literasi politik, diharapkan dapat dikembangkan metode yang berguna untuk mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam film melalui interpretasi subjektif terhadap isi dan konteksnya.(Sugiyono, 2020).

Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan makna dari isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis, koding, dan identifikasi tema atau pola tertentu. Metode ini cocok untuk menganalisis pesan-pesan yang tersirat dalam media, seperti film, yang mengandung nilai-nilai sosial dan pendidikan. (Angga, 2022).

Objek penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini dipilih karena menggambarkan realitas ketimpangan sosial dan peran guru dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil.

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan pesan utama yang disampaikan. Peneliti juga menulis transkrip dialog penting dan adegan yang relevan dengan subjek penelitian. Mereka juga menemukan elemen visual dengan makna khusus yang terkait dengan subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menyusun kerangka koding tematik berdasarkan empat kategori utama yakni: (1) Ketimpangan sosial, yang mencakup representasi perbedaan kelas dan akses pendidikan. (2) Motivasi dan semangat belajar, yang terlihat dari perjuangan tokoh anak-anak dalam mengejar cita-cita, (3) Peran guru, yang mengkaji bagaimana guru digambarkan sebagai tokoh sentral dalam memberi inspirasi, (4) Pendidikan sebagai harapan, yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan sosial dan perbaikan masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* memberikan gambaran yang kuat tentang ketidaksamaan yang terjadi di masyarakat, terutama dalam hal pendidikan. Sekolah Dasar Muhammadiyah, tempat Ikal dan teman-temannya belajar, berbeda dengan PN Timah, yang memiliki fasilitas lengkap dan siswa dari kalangan keluarga. Ini menunjukkan perbedaan yang mencolok. Sekolah Muhammadiyah terlihat seperti bangunan

yang hancur dengan atap bocor dan dinding kayu yang sudah lapuk, dengan berapat sen berkarat dan hampir roboh. Bahkan pada awal film, disebutkan bahwa sekolah akan dibubarkan jika kurang dari sepuluh siswa.

Pada awal film, dialog Bu Muslimah dengan murid yang tidak datang mencerminkan kekhawatiran akan kelangsungan pendidikan di tengah keterbatasan: "*Kalau tidak sepuluh, sekolah ini akan ditutup.*" Pernyataan ini mencerminkan kondisi nyata di berbagai daerah di Indonesia di mana sekolah-sekolah kecil di wilayah marginal sering kali kekurangan siswa karena faktor ekonomi dan akses pendidikan yang terbatas. Selain itu, Pak Harfan menyatakan, "*Kami akan membuka sekolah ini, meski hanya ada 10 murid.*" Dalam menghadapi struktur sosial yang sangat timpang, "*Pendidikan adalah hak semua anak*". Pendidikan harus menjadi hak dasar bagi setiap anak bangsa, bukan hanya bagi golongan yang mampu.

Adegan di mana rombongan sekolah PN Timah melewati dengan mobil dan seragam mewah, sementara siswa SD Muhammadiyah hanya mengenakan sandal, pakaian lusuh, papan tulis yang buruk, dan ruang kelas yang tidak memadai, memperjelas kontras ini. Adegan tersebut meningkatkan simbol visual tentang ketimpangan sosial yang nyata di dunia pendidikan Indonesia. "*Mereka punya semua, kita hanya punya semangat,*" kata Mahar, salah satu siswa. Pernyataan ini menjadi kritik sosial yang terselubung namun tajam, menegaskan bahwa meskipun anak-anak ini kalah secara materi, mereka masih memiliki kekuatan utama mereka, yaitu semangat belajar. Pernyataan ini mencerminkan pandangan kritis terhadap ketidakadilan sosial, di mana kelompok tertentu memiliki semua fasilitas, kekayaan, dan kenyamanan, sementara kelompok lain hanya memiliki semangat dan tekad.

Semangat belajar tokoh-tokoh utama menjadi elemen penting dalam representasi pendidikan sebagai harapan. Simbol yang paling kuat dalam hal ini adalah bintang. Ia adalah anak dari seorang nelayan miskin yang harus menggunakan sepeda tua setiap hari untuk bisa sekolah. Dalam sebuah adegan, Pak Harfan menatap Lintang dengan bangga dan berkata, "*Lintang, kau juga datang, luar biasa semangatmu, Nak,*" ketika dia datang terlambat karena ada hambatan dalam perjalanan dan tetap masuk kelas dengan keringat mengalir. Kata-kata ini menunjukkan bahwa terlepas dari keterbatasan, hanya perlu kemauan dan semangat pantang menyerah untuk belajar lagi. Kalimat ini secara tersirat menunjukkan bahwa penghargaan dan kepercayaan seorang guru dapat menumbuhkan harga diri dan motivasi siswa untuk terus berjuang. Ini juga menunjukkan sisi kepemimpinan seorang guru yang memiliki empati dan empati terhadap muridnya.

Dalam film ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai karakter utama yang memberi inspirasi dan harapan, bahkan menjadi pengganti orang tua. Bu Muslimah digambarkan sebagai orang yang ramah, penyayang, tetapi tegas. Meskipun tidak menerima kompensasi dan hidup dalam situasi keuangan yang sulit, ia terus mengajar. Ia menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghibur, inovatif, dan menghargai potensi setiap siswa. Dengan dorongan guru, anak-anak menunjukkan semangat yang luar biasa untuk belajar, meskipun sering menghadapi kendala finansial. Salah satu contohnya adalah Mahar, yang memimpin teman-temannya tampil dengan sangat kreatif dengan alat musik buatan sendiri dan busana yang dibuat dari barang bekas selama pekan kreativitas 17 Agustus. Hal ini menunjukkan bagaimana keinginan untuk belajar dan menciptakan sesuatu baru dapat meningkat bahkan dalam keadaan ekonomi yang lebih buruk. "*Kami mungkin miskin, tapi kami punya mimpi,*" kata Ikal saat berlomba. Dialog ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang fasilitas; itu juga tentang semangat, harapan, keberanian, dan keinginan untuk melampaui keterbatasan hidup. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah penghalang untuk mencapai cita-cita dan bermimpi besar. Mimpi menjadi simbol perlawanan terhadap nasib dan bentuk optimisme anak-anak yang percaya pada masa depan meskipun hidup dalam kesulitan. Kalimat ini juga mencerminkan semangat anak-anak Laskar Pelangi yang tidak menyerah pada keadaan dan percaya bahwa mereka dapat mengubah nasib mereka sendiri melalui pendidikan dan perjuangan.

Ketika Pak Harfan berkata kepada murid-muridnya, "*Hidup ini adalah perjuangan,*" terjadi diskusi yang menunjukkan nilai kepemimpinan guru. Anak-anak ini sangat pintar. Jangan pernah merasa rendah diri karena kemiskinan. Yang penting adalah Anda memiliki tujuan, semangat, dan keinginan untuk terus belajar. Mengandung pemahaman yang sangat mendalam tentang pentingnya kepemimpinan guru yang membebaskan dan inspiratif. Melalui pidato ini, Pak Harfan berusaha menghilangkan rasa rendah diri murid-muridnya yang miskin dan menegaskan bahwa tekad, mimpi, dan keinginan untuk terus belajar adalah yang menentukan keberhasilan, bukan keadaan keuangan. Ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai materi tetapi juga motivator yang membangkitkan semangat, rasa percaya diri, dan harapan siswa.

Tidak hanya itu Pak Hafan juga memberikan inspirasi kepada murid-muridnya dengan berkata : "*Yang harus kalian ingat wahai anak-anakku, Hiduplah untuk memberi banyak, bukan untuk menerima banyak*". mengandung makna tersirat tentang betapa pentingnya menjalani hidup yang bermakna dan berkontribusi kepada orang lain. Salah satu nilai utama kepemimpinan moral yang ditunjukkan oleh pesan ini adalah bahwa kebahagiaan dan keberhasilan sejati terletak pada seberapa banyak yang kita terima, tetapi pada seberapa banyak kita mampu memberi dan membantu orang lain. Pernyataan ini digunakan dalam

pendidikan untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa untuk menjadi orang yang baik hati, peduli, dan tidak egois. Selain itu, kata-kata tersebut menunjukkan bahwa ilmu akan kehilangan nilainya jika hanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Ilmu dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif jika dibagikan dan digunakan untuk membantu orang lain.

Pada akhirnya, *Laskar Pelangi* menggambarkan pendidikan sebagai harapan. Anak-anak ini memiliki mimpi besar yang diperjuangkan melalui pendidikan, meskipun mereka terlahir dalam lingkungan yang miskin. Film ini berakhir dengan cerita tentang masa depan yang cerah bagi beberapa karakter, termasuk Ikal, yang lulus sekolah di luar negeri. Cerita ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengubah hidup orang, bahkan dari latar belakang paling sederhana.

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* berhasil merepresentasikan realitas ketimpangan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui narasi dan visual yang menyentuh. Di Indonesia, perbedaan antara sekolah elit dan sekolah miskin menunjukkan ketidaksamaan dalam akses dan fasilitas pendidikan. Namun, guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan muncul di tengah-tengah keterbatasan dan membantu membawa perubahan. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi mereka juga membimbing, menginspirasi, dan menanamkan nilai moral dan semangat untuk belajar kepada siswanya. Tokoh-tokoh anak dalam film menunjukkan bahwa kemiskinan bukan penghalang untuk bermimpi dan berjuang. Film ini menegaskan bahwa pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari belenggu ketimpangan sosial jika dikombinasikan dengan komitmen guru dan semangat siswa. Oleh karena itu, *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi hiburan; itu juga merupakan refleksi sosial dan inspirasi tentang peran guru dan sekolah dalam menciptakan masa depan yang lebih adil dan bermakna.

Rujukan

- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film "The Platform." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A. U., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Al Gufron, M. A. (2024). Meningkatkan partisipasi pemilu melalui literasi politik pemuda milenial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6512-6523.
- Latif, E. A. (2020). Peran Media Sosial Sebagai Sarana Literasi Politik Generasi Milenial Pada Proses Pemilihan Presiden 2019. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhidayatul, K. (2018). Analisis Isi Terhadap Kemiskinan Dalam Film *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata.
- Sugiyono, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Laskar Pelangi, Kisah Guru yang Mengubah Keterbatasan jadi Kekuatan

Aulia Rahmi

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: auliarahmi1209@gmail.com

Abstrak

Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki kekuatan dalam merepresentasikan realitas sosial. Film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, menyajikan potret ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan serta peran transformatif guru dalam menghadirkan harapan bagi generasi miskin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana ketimpangan sosial dan peran guru direpresentasikan dalam film melalui simbol, dialog, dan visual. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, peneliti mengidentifikasi berbagai elemen penting yang mencerminkan kesenjangan pendidikan serta dedikasi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil menampilkan potret nyata kesenjangan sosial melalui latar sekolah yang terpinggirkan, diskriminasi sosial, hingga peran transformatif guru dalam membangkitkan motivasi belajar, yang menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan peran guru sebagai agen perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan menjadi refleksi terhadap pentingnya pemerataan pendidikan dan dukungan terhadap peran guru dalam masyarakat.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; *Laskar Pelangi*; Pendidikan.

Abstract

Film as a mass communication media has the power to represent social reality. The film *Laskar Pelangi* (2008), adapted from a novel by Andrea Hirata, presents a portrait of social inequality in the world of education and the transformative role of teachers in bringing hope to the poor generation. This study aims to qualitatively analyze how social inequality and the role of teachers are represented in the film through symbols, dialogues, and visuals. Using qualitative content analysis methods, researchers identified several important elements that reflect educational disparities and teacher dedication. The results of the study show that this film successfully presents a real portrait of social inequality through the setting of marginalized schools, social discrimination, and the transformative role of teachers in generating learning motivation, which emphasizes the importance of inclusive education and the role of teachers as agents of social change. This study is expected to be a reflection on the importance of equalizing education and supporting the role of teachers in society.

Keywords: Education; *Laskar Pelangi*; Social inequality.

How to Cite: Rahmi, A. (2025). *Laskar Pelangi, Kisah Guru yang Mengubah Keterbatasan jadi Kekuatan*. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 119-123). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia yang seharusnya dapat diakses secara merata tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Namun, kenyataannya masih banyak daerah yang menghadapi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan. Ketimpangan ini tidak hanya berkaitan dengan fasilitas, tetapi juga menyangkut sikap diskriminatif masyarakat dan kebijakan yang tidak berpihak pada kelompok marginal. Menurut OECD (2018), kesenjangan sosial dalam pendidikan berdampak besar terhadap mobilitas sosial generasi muda dan memperkuat struktur ketimpangan antargolongan.

Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam mengungkap dan merefleksikan realitas sosial tersebut. Contohnya adalah film. Film merupakan bentuk seni sekaligus media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial. Sebagai bagian dari budaya populer, film tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga media reflektif terhadap realitas sosial yang ada dalam masyarakat (Hall, 1997). Melalui film, berbagai persoalan yang kompleks seperti kemiskinan, ketimpangan, diskriminasi, dan perjuangan hidup dapat divisualisasikan dengan cara yang menyentuh dan menggugah kesadaran kolektif.

Di Indonesia, ketimpangan sosial dalam pendidikan masih menjadi isu yang kompleks. Akses pendidikan berkualitas sering kali dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi keluarga, lokasi geografis, dan keterbatasan fasilitas. Laporan OECD (2018) menunjukkan bahwa kesenjangan dalam sistem pendidikan Indonesia dipicu oleh ketidakmerataan distribusi sumber daya, kurangnya tenaga pendidik di daerah terpencil, serta sistem pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif. Sehingga anak-anak dari keluarga tidak mampu sering kali terhambat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Salah satu film Indonesia yang paling kuat dalam merepresentasikan isu pendidikan dan ketimpangan sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008). Film ini, yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata dan disutradarai oleh Riri Riza, menyajikan kisah nyata anak-anak di daerah Belitung yang hidup dalam kemiskinan, namun memiliki semangat belajar yang luar biasa meskipun menghadapi berbagai rintangan. Mereka bersekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong yang hampir runtuh, dengan guru-guru sukarela yang mengabdikan tanpa imbalan besar. Dalam film *Laskar Pelangi*, isu ketimpangan sosial diperlihatkan secara gamblang. Sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah rakyat digambarkan kontras dengan sekolah SD PN Timah yang modern dan eksklusif untuk anak-anak karyawan tambang. Visualisasi ini tidak hanya menunjukkan ketidakadilan struktural, tetapi juga menggambarkan realitas pendidikan Indonesia yang masih jauh dari kata merata.

Di balik itu semua, film ini juga memperlihatkan peran besar seorang guru. Dalam film, Bu Muslimah dan Pak Harfan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina moral, motivator, bahkan seperti orang tua bagi murid-murid mereka. Peran mereka begitu penting dalam membentuk karakter dan harapan murid, sekaligus menjadi simbol harapan dalam kegelapan sosial. Melalui kisah anak-anak seperti Ikal, Lintang, Mahar, dan teman-temannya, film ini menghadirkan potret nyata bagaimana anak-anak dari lapisan masyarakat bawah menghadapi tantangan struktural demi mengenyam pendidikan. Di balik alur inspiratif tersebut, terdapat pesan sosiologis mendalam mengenai peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan pentingnya guru sebagai agen perubahan.

Dengan pendekatan analisis isi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi*. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi refleksi atas kondisi pendidikan di Indonesia, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Menurut Schreier (2012), analisis isi kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam data komunikasi, baik secara eksplisit maupun implisit. Objek penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008) karya sutradara Riri Riza yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film, mencatat adegan, dialog, latar, dan simbol-simbol visual yang relevan dengan tema ketimpangan sosial dan peran guru. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan temuan ke dalam enam aspek utama, yaitu kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi, dan inklusif serta eksklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya: (1) Menonton film secara menyeluruh dan berulang. (2) Mengidentifikasi dan mencatat adegan, dialog, dan simbol yang relevan dengan enam aspek penelitian. (3) Menyusun transkrip dialog dari adegan-adegan tersebut. (4) Melakukan coding berdasarkan aspek atau tema penelitian.

Tabel 1. Kategori Analisis (Coding)

No	Kategori	Contoh Adegan atau Dialog
1.	Kesenjangan Sosial	Sekolah Muhammadiyah nyaris ditutup karena tidak mencapai 10 murid.
2.	Diskriminasi	Lintang dipandang sebelah mata karena berasal dari latar belakang keluarga miskin.
3.	Ketimpangan Akses	Murid harus menempuh perjalanan jauh dan melewati hutan untuk ke sekolah.
4.	Peran Guru	Bu Mus tetap mengajar meski tanpa gaji, menghibur dan memotivasi anak-anak saat kesulitan.
5.	Motivasi	Lintang tetap datang ke sekolah meski harus menjaga adik dan menghadapi tantangan hidup yang berat.
6.	Inklusif dan Eksklusif	Sekolah Muhammadiyah menerima siapa saja, tidak memandang status sosial.

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah kondisi ketidakseimbangan atau perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ekonomi, sosial, dan akses terhadap sumber daya, yang terjadi antara kelompok masyarakat.

Film *Laskar Pelangi* menggambarkan dengan jelas kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah dan anak-anak dari keluarga kaya di sekolah PN Timah. SD Muhammadiyah digambarkan sebagai bangunan reyot yang hampir ambruk, hanya memiliki satu ruang kelas, dan minim fasilitas. Hal ini kontras dengan SD PN Timah yang memiliki gedung besar, fasilitas lengkap, dan didukung perusahaan besar.

Contoh adegan: Ketika pengawas dari pemerintah datang untuk meninjau jumlah murid, Bu Mus harus memastikan sekolah tetap berdiri dengan minimal 10 siswa. Tekanan itu menunjukkan minimnya dukungan pemerintah terhadap sekolah masyarakat miskin.

Diskriminasi

Diskriminasi sosial adalah tindakan memperlakukan seseorang atau kelompok tidak adil berdasarkan karakteristik mereka seperti ras, etnis, agama, jenis kelamin, atau status sosial. Diskriminasi ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dan ketegangan sosial, serta merugikan individu atau kelompok yang menjadi target. Diskriminasi sosial tampak dari bagaimana masyarakat memandang SD Muhammadiyah. Siswa-siswanya dipandang rendah, tidak diprediksi akan berhasil, bahkan dianggap remeh oleh siswa dari sekolah elit. Ini menunjukkan adanya stigma negatif terhadap kelompok miskin dalam dunia pendidikan. Contoh adegan: Saat lomba cerdas cermat antar sekolah, tim dari SD Muhammadiyah dipandang remeh, namun mereka berhasil mengalahkan tim dari sekolah unggulan.

Ketimpangan Akses

Ketimpangan akses mengacu pada ketidaksetaraan dalam memperoleh atau menggunakan sesuatu yang seharusnya dapat diakses oleh semua orang. Ini bisa terjadi dalam berbagai bidang, seperti akses ke pendidikan, layanan kesehatan, teknologi, atau sumber daya ekonomi. Ketimpangan akses pendidikan mengacu pada perbedaan yang tidak merata dalam penyediaan dan hasil pendidikan di antara berbagai kelompok masyarakat. Ini mencakup perbedaan dalam kesempatan belajar, kualitas pendidikan, dan hasil yang dicapai, seringkali dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial-ekonomi, dan sistemik. Lintang adalah simbol ketimpangan akses. Ia harus menempuh jarak puluhan kilometer dengan sepeda demi bisa bersekolah. Hal ini menggambarkan realitas banyak anak Indonesia yang masih harus berjuang keras hanya untuk bisa belajar. Contoh adegan: Lintang mengayuh sepeda sejauh lebih dari 20 km melewati hutan dan sungai demi sampai di sekolah.

Peran Guru

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu di masyarakat. Peran mencakup tugas, kewajiban, dan fungsi yang terkait dengan kedudukan seseorang. Peran guru sangatlah luas dan vital dalam dunia pendidikan. Secara umum, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai inspirator, pengelola kelas, dan model bagi siswa.

Peran guru dalam film *Laskar Pelangi* sangat kuat dan transformatif. Bu Mus dan Pak Harfan digambarkan sebagai guru idealis yang mengabdikan diri demi anak-anak miskin sehingga dapat dijadikan sebagai sosok guru teladan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi menjadi sumber motivasi, kepercayaan diri, dan harapan. Adegan ketika Pak Harfan mengatakan “jika kita terus berusaha, Tuhan pasti akan bantu,” memperlihatkan nilai religius yang dikaitkan dengan perjuangan hidup. Contoh adegan: Bu Mus menolak pindah ke sekolah yang lebih layak dan tetap mengajar di SD Muhammadiyah. Selain itu, ada juga disaat bu Mus memberikan semangat kepada Mahar yang merasa minder karena penampilannya saat lomba.

Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) atau dari luar diri (motivasi ekstrinsik). Motivasi belajar artinya dorongan dari diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya pemahaman materi atau pengembangan belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan senantiasa semangat untuk terus belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Anak-anak di film ini menunjukkan semangat belajar yang tinggi meski dalam keterbatasan. Mereka tetap datang ke sekolah setiap hari, bahagia saat belajar, dan berani bermimpi besar. Lintang adalah simbol dari semangat belajar tanpa batas. Meskipun harus menjaga adiknya, kehilangan ayahnya yang meninggal di laut, ia tetap tidak menyerah terhadap pendidikan. Sikapnya menjadi representasi bahwa motivasi dan harapan bisa melampaui kemiskinan. Selain itu, sekolah dalam film ini juga digambarkan sebagai satu-satunya harapan untuk keluar dari jerat kemiskinan. Film ini memberikan pesan bahwa pendidikan adalah kekuatan utama untuk mengubah nasib. Contoh adegan: Ikal, Mahar, dan Lintang berdiskusi tentang cita-cita mereka di bawah pohon, menggambarkan betapa pendidikan memberi mereka harapan.

Inklusif dan Eksklusif

Inklusif berarti mencakup atau melibatkan semua orang, tanpa memandang perbedaan. Eksklusif, sebaliknya, berarti terbatas pada kelompok tertentu dan mengecualikan yang lain. Dalam konteks pendidikan, contohnya, inklusif mengacu pada sekolah yang menerima semua jenis siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sedangkan eksklusif adalah sekolah yang hanya menerima siswa dengan standar tertentu. SD Muhammadiyah menjadi representasi sekolah inklusif. Semua anak diterima tanpa melihat latar belakang ekonomi, agama, atau suku. Ini menandakan pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan. Contoh adegan: Penerimaan anak baru tanpa seleksi ketat, dengan penuh kehangatan dan semangat kebersamaan.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* secara efektif merepresentasikan ketimpangan sosial dalam sektor pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah terpencil. Ketimpangan tersebut digambarkan melalui perbedaan mencolok fasilitas sekolah, akses pendidikan yang tidak merata, serta diskriminasi terhadap siswa dari latar belakang ekonomi rendah. Representasi ini tidak hanya menjadi refleksi kritis terhadap kondisi riil pendidikan nasional, tetapi juga menyuarakan pentingnya kesadaran kolektif terhadap isu keadilan sosial dalam pendidikan.

Selain memotret realitas yang timpang, film ini juga menghadirkan narasi positif tentang peran transformatif guru dan semangat juang siswa. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan memperlihatkan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembina nilai dan harapan. Sementara itu, karakter siswa seperti Lintang menggambarkan bagaimana motivasi dan ketekunan dapat mengatasi berbagai hambatan struktural.

Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya menawarkan kritik sosial, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif dan inspiratif mengenai pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata. Dalam konteks sosiologi pendidikan, film ini menjadi sumber yang bernilai untuk memahami dinamika ketimpangan dan peran aktor pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial.

Rujukan

- Abidin, Z., & Suyatno, S. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan Pada Film *Laskar Pelangi*. *BAPALA*, 11(1), 62-70.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hidayat, T., & Yulia, M. (2023). Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 1-15.
- Hirata, A. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

-
- Maulida, S., & Mulyadi, A. (2019). Ketimpangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 123-135.
- OECD. (2018). *Education at a Glance 2018: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Putri, R. D., & Sari, N. (2020). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45-57.
- Rahmawati, I., & Kurniawan, H. (2022). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 33-48.
- Sari, P., & Wibowo, E. (2019). Diskriminasi Sosial dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 22-37.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.
- Setiawan, B., & Anwar, M. (2018). Representasi Ketimpangan Sosial dalam Media Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 89-102.
- Sutrisno, A., & Rahman, M. T. (2020). Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8(1), 55-63.
-

Laskar Pelangi, Potret Guru yang Pengajar dan Pendidikan

Rahmi Mailani Putri

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rahmiailani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Film ini dipilih karena menampilkan realitas pendidikan di daerah terpencil yang sarat akan isu ketidakadilan sosial, terutama dalam akses dan kualitas pendidikan. Penelitian dilakukan dengan metode analisis isi terhadap adegan, dialog, simbol, dan latar yang muncul dalam film. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang mencolok antara sekolah miskin dan sekolah elit, serta diskriminasi terhadap siswa dari kalangan tidak mampu dan berkebutuhan khusus. Ketimpangan akses terhadap fasilitas belajar juga tergambar jelas dalam film ini. Namun, peran guru ditampilkan secara positif sebagai sosok inspiratif yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan ketulusan dan kepedulian. Film ini juga sarat akan nilai-nilai inklusif yang menerima semua siswa tanpa memandang latar belakang, sekaligus mengkritik sikap eksklusif dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, Laskar Pelangi menjadi media reflektif yang kuat tentang pentingnya keadilan dan semangat dalam membangun pendidikan yang merata di Indonesia.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This research aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) through a descriptive qualitative approach. This film was chosen because it shows the reality of education in remote areas that are loaded with social injustice issues, especially in access and quality of education. The research was carried out with the method of analyzing the content of scenes, dialogues, symbols, and settings that appear in the film. The results of the study show that there is a striking social gap between poor schools and elite schools, as well as discrimination against students from underprivileged and special needs. The inequality of access to learning facilities is also clearly depicted in this film. However, the role of teachers is displayed positively as an inspirational figure who not only teaches, but also educates with sincerity and care. This film is also loaded with inclusive values that accept all students regardless of background, as well as criticizing the exclusive attitude in the world of education. Thus, Laskar Pelangi becomes a strong reflective media about the importance of justice and spirit in building an equal education in Indonesia.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Putri, R. M. (2025). Laskar Pelangi, Potret Guru yang Pengajar dan Pendidikan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 124-127). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berpikir secara kritis dan mandiri sebagai modal dasar untuk menjadikan manusia seutuhnya yang memiliki kualitas sangat baik (Maunah, 2016). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan diharapkan selalu berkembang (Alpian, dkk, 2019). Dalam Pasal 3 UU SISDIKNAS menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dalam mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan pembangunan baik dari segi infrastruktur maupun non-infrastruktur yang merata di Indonesia (Juventia, D et al., 2024).

Namun dalam realitanya, akses terhadap pendidikan masih belum merata di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki akses minim untuk dijangkau. Hal seperti ini yang kemudian menimbulkan ketimpangan sosial dalam pendidikan antara kawasan perkotaan dengan pedesaan (Suryana, 2020). Ketimpangan ini terlihat dari segi perbedaan fasilitas, kualitas pengajaran, dan kesempatan belajar yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Ketimpangan pendidikan dapat memperburuk kesenjangan sosial antar kelompok dalam masyarakat, di mana daerah dengan akses pendidikan yang terbatas seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperbaiki kondisi sosial ekonominya.

Menurut teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, ketimpangan sosial dan pendidikan terjadi akibat adanya ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Dalam hal ini, siswa dari keluarga yang ekonominya rendah sering menjadi korban dari sistem yang tidak adil yang mengakibatkan mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan (Mardizal, J., & Ramatni, A., 2024). Selain itu, kendala yang sering ditemukan di daerah pedesaan yaitu akses pendidikan yang masih terbatas seperti jarak yang jauh untuk ke sekolah, terutama bagi anak-anak yang tinggal di daerah terpencil (Fukaro, A., 2025).

Film merupakan salah satu media massa berlandas pada karya seni serta budaya yang dapat merepresentasikan suatu realitas yang ada, film memiliki kelebihan dibandingkan dengan media massa lain di mana mampu membawa penontonnya masuk ke dalam film tersebut dan membentuk emosi dalam memaknai pesan yang terdapat dalam film, mengemasnya dengan semenarik mungkin serta terjangkau dalam seluruh golongan masyarakat, Hal ini membuat film menjadi komoditas yang mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat saat ini (Hilmawan, 2024).

Realitas yang disajikan melalui film merupakan gambaran dari fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat (Ismandianto, 2021). Terdapat berbagai aspek kehidupan yang direalisasikan di dalam film, seperti unsur agama, pendidikan, budaya serta fenomena sosial. Salah satu film yang menampilkan fenomena sosial berupa gambaran dari isu ketimpangan sosial yaitu film "Laskar Pelangi (2008)" yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini mengangkat kisah anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang berjuang demi mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, anak-anak ini tetap berusaha untuk memperbaiki masa depan mereka dan menunjukkan semangat juang yang tinggi untuk belajar dan meraih cita-cita.

Salah satu hal yang menarik dari film ini adalah bagaimana ia mengangkat isu ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru. Selain itu, visualisasi yang ditampilkan dalam film juga menarik sehingga dapat dianalisis lebih dalam lagi. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis bagaimana representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008) melalui visual, dialog, dan simbolik serta hikmah yang dapat diambil dari film tersebut.

Metode Penelitian

Menurut Rusandi dan Rusli, penelitian kualitatif deskriptif merupakan strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam penelitian deskriptif (Rusandi, Rusli, 2021). Karakteristik dari deskriptif yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka seperti penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan objek penelitian yaitu film *Laskar Pelangi* (2008), serta data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut. (1) Menonton film secara keseluruhan. (2) Menyusun transkrip adegan penting. (3) Mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian

Hasil dan Pembahasan

Dari film *Laskar Pelangi*, terdapat beberapa fenomena sosial yang sering terjadi dalam realita kehidupan. Salah satunya yaitu kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat Gantong. Kesenjangan sosial merupakan kondisi dimana adanya ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat sehingga terjadinya ketidaksetaraan (Ningsih, dkk, 2024).

Kesenjangan sosial tergambar jelas dari segi fisik dan keseharian siswa. Dalam film tersebut, SD Muhammadiyah digambarkan sebagai sekolah yang sangat sederhana, dengan bangunan yang hampir rubuh, atap yang bocor, fasilitas seadanya, serta siswa-siswi yang bersekolah dengan menggunakan sandal dan pakaian lusuh. Sebaliknya pada SD PN Timah, terlihat dari bangunannya yang modern, megah, dan fasilitas yang lengkap, di mana murid-muridnya berasal dari kalangan keluarga pegawai perusahaan tambang. Perbedaan ini bukan hanya dari segi fisik saja, tetapi juga pada gaya hidup siswa. Anak-anak di SD Muhammadiyah harus bekerja membantu orang tuanya, sedangkan siswa SD PN Timah menikmati masa kecil mereka dengan bermain dan belajar tanpa adanya tekanan ekonomi. Kesenjangan ini mencerminkan betapa kuatnya pengaruh status sosial ekonomi terhadap kualitas dan kesempatan pendidikan anak-anak di Indonesia.

Selain kesenjangan sosial, film ini juga mengangkat isu diskriminasi secara halus namun tajam. Salah satu bentuk diskriminasi yang terlihat adalah ancaman penutupan SD Muhammadiyah jika tidak memiliki sepuluh murid, sementara SD PN Timah terus mendapatkan dukungan karena dianggap "berkelas" dan layak untuk dikembangkan. Diskriminasi juga terlihat dalam interaksi antar pendidik. Pak Mahmud, guru di SD PN Timah, merendahkan sekolah SD Muhammadiyah dan mempertanyakan mengapa Bu Muslimah masih bertahan di sekolah yang hampir rubuh. Selain itu, diskriminasi juga terjadi terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti Harun. Saat mengikuti ujian di SD PN Timah, Harun dihina oleh pengawas ujian karena menggambarkan hewan di lembar jawabannya. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa rendahnya pemahaman dan empati terhadap keberagaman dalam sistem pendidikan formal, terutama pada lembaga yang mengedepankan standar akademik tanpa mempertimbangkan latar belakang dan karakteristik setiap siswa.

Ketimpangan akses terhadap pendidikan juga diperlihatkan di dalam film ini. Di SD PN Timah, para siswa memiliki akses terhadap teknologi pembelajaran seperti mendapatkan kalkulator untuk belajar berhitung, buku-buku yang lengkap, dan majalah pendidikan. Sebaliknya, siswa-siswi di SD Muhammadiyah harus menggunakan lidi untuk berhitung dan peta robek untuk belajar geografi. Ketimpangan ini tidak hanya membatasi ruang belajar siswa, tetapi juga membentuk mentalitas bahwa pendidikan bermutu hanya bisa diraih oleh mereka yang punya fasilitas. Namun, hal ini dibantah oleh semangat dan kreativitas guru serta siswa di SD Muhammadiyah. Meskipun kondisinya dalam keterbatasan, mereka tetap mampu berprestasi dan membuktikan bahwa semangat belajar tidak dibatasi oleh kondisi fisik.

Dalam film *Laskar Pelangi*, selain adanya berbagai tantangan tersebut, tentunya terdapat peran guru yang sangat penting dalam mengatasinya. Guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan menunjukkan teladan yang luar biasa dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Mereka tidak hanya menjadi pengajar akademik, tetapi juga mendidik akhlak, membangun karakter, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para siswa. Mereka menciptakan pembelajaran yang bermakna, membimbing siswa dalam ibadah seperti melakukan wudhu dan shalat berjamaah, serta membina hubungan yang penuh kasih sayang tanpa membedakan latar belakang siswa. Seperti Bu Muslimah yang tetap memperlakukan Harun dengan kasih dan kesetaraan. Ia bahkan menyesuaikan metode pembelajaran agar Harun dapat tetap mengikuti pelajaran dan merasa dihargai. Ini adalah gambaran dari pendidikan inklusif yang memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang.

Film ini juga mengandung nilai-nilai motivasi yang menginspirasi. Tokoh Lintang menjadi simbol semangat belajar yang luar biasa. Ia rela menempuh jarak jauh dengan sepeda demi mengejar ilmu, dan bahkan menggantikan peran ayahnya ketika ayahnya wafat. Dalam situasi yang sulit tersebut, ia tetap membantu mengajar teman-temannya di sekolah. Keberhasilan siswa SD Muhammadiyah saat itu memenangkan lomba karnaval antar sekolah, meski dengan seragam sederhana yang dijahit sendiri oleh Bu Muslimah, menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berprestasi. Kisah persahabatan antara Mahar, Lintang, dan Ikal juga menjadi contoh bagaimana pentingnya dukungan sosial dari teman yang bisa menjadi penguat untuk meraih mimpi. Percakapan mereka tentang impian ke Paris, serta momen ketika impian itu akhirnya tercapai oleh salah satu dari mereka, memberikan pesan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika disertai usaha dan keyakinan.

Dalam hal inklusivitas, film ini memberikan pesan moral yang kuat. SD Muhammadiyah menerima semua siswa tanpa memandang latar belakang ekonomi, status sosial, atau kebutuhan khusus. Harun sebagai siswa ABK diterima dan diperlakukan sama dengan siswa lainnya. Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran saja, tetapi juga membentuk nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini

sangat kontras dengan nilai-nilai eksklusif yang diperlihatkan oleh SD PN Timah dan sebagian masyarakat, di mana hanya anak-anak dari keluarga kaya dan terpandang yang bisa mengakses pendidikan bermutu. Sikap eksklusif ini tampak dalam pandangan warga yang meremehkan SD Muhammadiyah hanya karena bentuk dan kondisi bangunannya, tanpa menyadari bahwa di dalamnya terdapat anak-anak cerdas yang penuh semangat dan potensi.

Dari film *Laskar Pelangi*, memberikan gambaran bahwa ini bukan hanya sekadar film, melainkan karya sastra visual yang penuh kritik sosial terhadap ketidakadilan pendidikan, serta penghargaan terhadap perjuangan para pendidik dan siswa di daerah terpencil. Film ini menyuarakan pentingnya pendidikan yang adil, inklusif, dan bermartabat, bukan hanya berorientasi pada fasilitas tetapi juga pada nilai, semangat, dan cinta dalam proses belajar.

Simpulan

Berdasarkan analisis film *Laskar Pelangi* tersebut, dapat disimpulkan bahwa film ini menggambarkan dengan jelas bagaimana ketimpangan sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam dunia pendidikan masih banyak terjadi, khususnya di daerah terpencil. Sekolah seperti SD Muhammadiyah mengalami banyak keterbatasan, baik dari segi fasilitas, ekonomi, maupun pengakuan masyarakat. Namun di balik semua kekurangan itu, ada semangat belajar yang tinggi, kerja keras dari guru dan siswa, serta nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung yang kuat. Film ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal gedung yang mewah, tapi juga tentang perjuangan dan hati yang tulus.

Selain itu, film ini juga mengajarkan pentingnya nilai inklusif dalam pendidikan, yaitu menerima semua siswa tanpa membedakan latar belakang, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sebaliknya, film juga memperlihatkan bagaimana sikap eksklusif dapat merendahkan dan menghambat perkembangan siswa dari kelompok kurang mampu. Peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk semangat, karakter, dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, pesan utama dari film ini adalah bahwa pendidikan yang sejati harus mampu menjangkau semua kalangan, memberikan harapan, dan menjadi jembatan untuk meraih mimpi siapa pun, tanpa terkecuali.

Rujukan

- Alpian, Y. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Fukaro, A. (2025). Pengaruh Latar Belakang Sosial terhadap Kesempatan Pendidikan. *Ranah Search: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1217-1218.
- Hilmawan, F. A. (2024). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *The White Tiger* (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes. Universitas Islam Indonesia.
- Ismandianto, I. (2021). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 79.
- Juventia, D. & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418-419.
- Mardizal, J., & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 159-178.
- Ningsih, N. (2024). Kesenjangan Sosial dan Ekonomi di Indonesia: Penyebab, Dampak, dan Solusi Kebijakan, 5(3), 432.
- Rusandi, R., & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2 (1), 1-13.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Jurnal Edukasi UNNES*, 14(1).

Jejak Mimpi di Sekolah Muhammadiyah dalam Film Laskar Pelangi (2008)

Nurhafizah Aziz

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurhafizah03maret@gmail.com

Abstrak

Film tidak hanya sebagai media hiburan tetapi bisa dijadikan sebagai media pembelajaran melalui visualisasi gambar atau dialog dari film. Film laskar pelangi 2008 adalah film yang mengangkat isu sosial masyarakat Belitong, film ini mengangkat kisah anak kurang mampu dari Belitong yang semangat meraih pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif representasi ketimpangan pendidikan dan peran guru dalam film laskar pelangi melalui kategori visual, dialog, dan simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Analisis isi kualitatif adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi, yang menekankan pada pemahaman makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional dari data tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah representasi ketimpangan sosial dan peran guru sangat tergambar atau tervisualisasikan secara signifikan pada film ini. Ketimpangan yang terjadi berupa kesenjangan sosial, ketimpangan akses, diskriminasi. Sedangkan peran guru yang terdapat didalam film tersebut berupa sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

Films are not only an entertainment medium but can be used as a learning medium through visualizing images or dialogue from films. The 2008 Laskar Pelangi film is a film that raises social issues in the Belitong community. This film tells the story of underprivileged children from Belitong who are passionate about getting an education. This research aims to qualitatively analyze the representation of educational inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi through visual, dialogue and symbolic categories. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods. Qualitative content analysis is a systematic approach to analyzing communication data, which emphasizes understanding the latent or hidden meaning behind the message conveyed, as well as paying attention to the social, cultural and situational context of the data. The results of this research are that the representation of social inequality and the role of teachers is depicted or visualized significantly in this film. The inequality that occurs is in the form of social inequality, inequality of access, discrimination. Meanwhile, the role of the teacher in the film is as an educator, motivator and facilitator.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Aziz, N. (2025). Jejak Mimpi di Sekolah Muhammadiyah dalam Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 128-131). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang banyak berpengaruh pada masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, akan tetapi lebih dari itu film merupakan cerminan dari realitas sosial. Visualisasi tersebut tergambarkan dari alur cerita, karakter, dan bahasa (Lydia Khaerani, 2025). Disamping itu film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi dengan menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi dan gagasan (Rahman Asri, 2020). Perkembangan dunia perfilman saat ini sudah berkembang pesat, tak terkecuali di Indonesia. Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Bekraf menyampaikan Indonesia dikenal sebagai pasar untuk film-film box office terbesar ke-16 di dunia dengan nilai pasar US\$ 345 juta atau sekitar Rp 4,8 triliun (Rahman Asri, 2020). Indonesia sendiri banyak menyajikan film dengan berbagai macam isu, seperti isu politik, ekonomi, budaya ataupun isu sosial. Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008), film ini diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata.

Film ini mengangkat kisah anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang berjuang mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan. Salah satu hal yang menarik dari film ini adalah bagaimana ia mengangkat isu ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru. Ketimpangan sosial adalah keadaan yang tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat, Kesenjangan ini sering dikaitkan dengan adanya perbedaan yang sangat realistis terungkap dalam hal keuangan, seperti kekayaan (Irawan, 2020). Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif representasi ketimpangan pendidikan dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* melalui kategori visual, dialog, dan simbolik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Analisis isinkualitatif adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi, yang menekankan pada pemahaman makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional dari data tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi isi pesan secara eksplisit, tetapi juga menggali interpretasi mendalam dari simbol, narasi, dan struktur komunikasi yang digunakan, sehingga sangat berguna dalam penelitian yang bertujuan memahami dinamika makna dan perspektif subjektif yang melekat dalam teks atau media (Margrit schreier, 2012).

Objek utama penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menonton film secara keseluruhan, menyusun transkrip adegan penting, dan mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini ialah Peneliti menyusun kerangka koding berdasarkan kategori: ketimpangan sosial, motivasi dan semangat belajar, peran guru dan pendidikan sebagai harapan.

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan tidak keseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok (Wisman, 2020). Didalam film *Laskar Pelangi* kesenjangan sosial sangat tergambar, bisa dilihat saat pertama masuk sekolah SD Muhammadiyah tidak adanya seragam baik guru maupun siswan, siswa hanya memakai baju harian dan sandal, dan SD Muhammadiyah juga kekurangan peserta didik. Sedangkan di SD PN Timah terlihat adanya seragam yang dikenakan baik guru ataupun murid muridnya. Dan terlihat jelas bahwasanya jumlah murid pertama di SD tersebut juga banyak. Dan kesenjangan ini juga tervisualisasi pada saat para murid berlibur sekolah, dimana anak dari kalangan yang kurang mampu ketika libur sekolah mereka tidak bermain melainkan membantu kedua orang tua bekerja, sedangkan anak dari kalangan yang mampu mereka asik bermain.

Ketimpangan Akses

Ketimpangan Akses pendidikan adalah ketidakmerataan dalam memperoleh kemudahan dan kesempatan dalam pendidikan (Lintang Azizah,dkk, 2025). Didalam film *Laskar Pelangi* tergambar dengan jelas adanya ketimpangan akses dalam pendidikan. Terlihat fasilitas bangunan, meja dan kursi yang terdapat di SD Muhammadiyah yang sudah tidak layak pakai, sedangkan di SD PN Timah tersedia fasilitas bangunan, meja dan kursi yang layak untuk murid murid belajar. Dan ketimpangan akses juga terlihat ketika murid murid dari SD Muhammadiyah yang alat hitungnya terbuat dari lidi, sedangkan murid dari SD PN

Timah difasilitasi dengan kalkulator. Dan juga ketimpangan akses terlihat saat SD Muhammadiyah mendapatkan lemari yang tidak bisa dikunci atau ditutup dari pusat.

Diskriminasi

Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 1 ayat (3) Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung di dasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau pengguna hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Didalam film *Laskar Pelangi* menggambarkan adanya diskriminasi. Dilihat ketika murid murid dari SD Muhammadiyah yang harus bergabung mengikuti ujian di SD PN Timah, dua orang guru pengawas menertawakan jawaban dari salah satu anak yang istimewa dari SD Muhammadiyah yaitu Harun, dalam dialog juga dijelaskan mereka merendahkan harun dan membuat Buk Muslimah kesal kepada guru guru tersebut.

Peran Guru

Didalam film ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Terlihat tokoh Buk Mus dan Pak Harfan tidak hanya memberikan pengajaran kepada siswa, tetapi juga mendidik siswa siswanya, tidak hanya menjadi anak yang memiliki ilmu duniawi tetapi dididik menjadi anak yang taat kepada Tuhan, tergambar ketika pak Harfan menasihati murid murid untuk berwudhu yang benar dan mengajak mereka untuk sholat berjamaah. Tidak hanya sebagai pendidik, sosok guru Buk Mus juga sebagai motivator bagi siswanya, terlihat Buk Mus selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswanya, ini tergambar di dalam salah satu dialog, Buk Mus mengatakan "Tidak ada anak yang bodoh". Dan didalam film ini terlihat sosok guru yang kreatif dan inovator dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan adaptif walaupun adanya keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah, hal ini tergambar ketika Buk Mus membawa anak anak untuk belajar di alam, dan memanfaatkan benda benda sekitar lidi untuk belajar. Jadi dalam film ini bahwasanya kualitas pendidikan tidak semata mata ditentukan oleh fasilitas yang mewah, tetapi bagaimana sosok guru yang kreatif dan semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran

Motivasi

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal diri untuk mencapai tujuan (Maryam Muhammad, 2017). Di dalam film *Laskar Pelangi* tergambar semangat dan motivasi belajar, terlihat dari semangat anak pesisir yang bernama Lintang berani sendiri tanpa ditemani ayahnya untuk pergi bersekolah. Dan semangat ini juga tergambar ketika murid murid dari SD Muhammadiyah tidak hanya belajar dikelas, mereka juga belajar dari alam, mereka mengamati terbentuknya pelangi dan mengamati cara buaya hidup. Anak anak dari SD Muhammadiyah sangat bersemangat bersekolah, dilihat ketika Buk Muslimah yang terus berduka semenjak ditinggal pak Harfan, tetapi para murid tetap pergi bersekolah dan belajar bersama, bahkan lintang ikal dan teman teman lainnya mengajak mahar untuk kembali bersekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, repressasi ketimpangan sosial dan peran guru pada film *Laskar Pelangi* (2008) sangat digambarkan secara signifikan. Terlihat bagaimana kesenjangan yang terjadi antara anak anak dari kalangan kurang mampu dengan anak anak dari kalangan yang mampu. Hal ini digambarkan melalui tempat sekolah, pakaian, maupun aktivitas kehidupan. Ketimpangan akses juga sangat digambarkan pada film ini, melalui fasilitas yang diberikan. Pada film ini juga tergambar semangat anak anak dari kalangan yang kurang mampu dalam meraih pendidikan walaupun tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Dan didalam film *Laskar Pelangi* (2008) juga digambarkan bahwa peran seorang guru itu sangat penting terhadap peserta didik, guru adalah sosok informator, inspirator, pendidik, fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya.

Rujukan

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Azizah, L. N., Khoiriyah, M., Lidyawati, S., Lidyawati, S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Upaya Global Dalam Mengatasi Ketimpangan Akses Pendidikan. *Educreativa: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).

-
- Irawan, A. D. (2022). Pengaruh pandemi dalam menciptakan ketimpangan sosial ekonomi antara pejabat negara dan masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251-262.
- KEPRES,(1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Jakarta
- Khaerani, L. (2025). Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 Versi Indonesia: Analisis Semiotika. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Schreier, M. (2012). Qualitative content analysis in practice.
- Wisman, Y. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 94-99.
-

Laskar Pelangi: Ketekunan dan Harapan di Tengah Kesulitan

Zakiyatul Itsmi

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: zakiyatulitsmi@gmail.com

Abstrak

Film merupakan salah satu media representasi sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat melalui alur cerita, karakter, dan simbol. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Film ini menggambarkan kehidupan anak-anak miskin di Belitong yang berjuang mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan diskriminasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan ketimpangan sosial melalui perbedaan fasilitas sekolah, diskriminasi kelas sosial, serta ketimpangan akses pendidikan. Di sisi lain, peran guru ditampilkan sebagai agen perubahan yang membangkitkan motivasi, semangat belajar, dan nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa Laskar Pelangi tidak hanya sebagai film inspiratif, tetapi juga sebagai media reflektif tentang pentingnya pendidikan yang adil dan peran guru dalam menciptakan transformasi sosial.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

Film is one of the media of social representation that reflects the condition of society through the storyline, characters, and symbols. This article aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) through a qualitative content analysis approach. This film depicts the lives of poor children in Belitong who struggle to get an education amidst limited facilities and social discrimination. The results of the study show that this film represents social inequality through differences in school facilities, social class discrimination, and inequality in access to education. On the other hand, the role of teachers is shown as agents of change that raise motivation, enthusiasm for learning, and human values. This article concludes that Laskar Pelangi is not only an inspirational film, but also a reflective media about the importance of fair education and the role of teachers in creating social transformation.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Itsmi, Z. (2025). Laskar Pelangi: Ketekunan dan Harapan di Tengah Kesulitan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 132-136). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan realitas sosial. Melalui visualisasi cerita, film dapat menggambarkan ketimpangan, perbedaan kelas, perjuangan, hingga peran tokoh dalam masyarakat. Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata.

Film ini berkisah tentang anak-anak miskin dari Belitung yang bersekolah di SD Muhammadiyah, sebuah sekolah sederhana yang hampir ditutup karena minimnya murid dan fasilitas. Di tengah kondisi yang tidak ideal, para siswa tetap bersemangat mengejar ilmu, dibimbing oleh guru-guru yang tulus dan berdedikasi. Fenomena ini sangat relevan dengan studi sosiologi pendidikan yang membahas bagaimana struktur sosial mempengaruhi akses pendidikan dan bagaimana peran guru dapat menjadi agen perubahan.

Penelitian ini penting dilakukan karena ketimpangan dalam dunia pendidikan masih menjadi persoalan di banyak daerah di Indonesia. Pendidikan yang ideal seharusnya dapat diakses secara adil oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, film *Laskar Pelangi* menjadi media reflektif untuk mengkaji realitas tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Margrit Schreier (2012), yaitu metode yang menekankan interpretasi terhadap makna tersembunyi di balik simbol, dialog, dan visual.

Menurut Margrit Schreier (2012), analisis isi kualitatif adalah suatu pendekatan sistematis untuk menafsirkan makna dari data komunikasi seperti teks, gambar, atau audiovisual. Penekanan utamanya terletak pada upaya menggali makna laten (tersirat) dari sebuah media, dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian yang menganalisis film sebagai representasi dari fenomena sosial.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam konteks pendidikan yang ditampilkan melalui media film.

Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* (2008), sebuah film Indonesia yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menggambarkan perjuangan anak-anak miskin di Belitung dalam memperoleh pendidikan, serta ketimpangan sosial yang mereka alami.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Melalui analisis isi kualitatif, ditemukan bahwa film ini secara signifikan merepresentasikan ketidakadilan dalam akses pendidikan serta memperlihatkan bagaimana guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan masa depan peserta didik dari kalangan miskin.

Berikut ini merupakan hasil temuan berdasarkan kategori coding yang telah ditentukan:

Kesenjangan Sosial

Film *Laskar Pelangi* secara eksplisit memperlihatkan kesenjangan sosial antara anak-anak dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah dan anak-anak dari kalangan menengah atas yang bersekolah di SD PN Timah. Dalam salah satu adegan awal, digambarkan bahwa SD Muhammadiyah hampir ditutup karena jumlah muridnya tidak mencapai kuota minimal. Sekolah ini ber dinding papan reyot, atap bocor, dan tidak memiliki fasilitas pendidikan yang layak. Di sisi lain, SD PN Timah terlihat megah, memiliki ruang kelas permanen yang nyaman, perlengkapan belajar modern, dan guru-guru profesional.

Perbedaan ini menggambarkan struktur masyarakat yang tidak setara, di mana mereka yang berada pada posisi sosial ekonomi bawah harus berjuang untuk mendapatkan pendidikan dasar. Kesenjangan sosial ini tidak hanya berwujud dalam fasilitas fisik, tetapi juga dalam cara masyarakat memandang "nilai" dari masing-masing sekolah. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial dalam sosiologi, di mana posisi sosial menentukan peluang seseorang, termasuk akses terhadap pendidikan.

Diskriminasi

Diskriminasi sosial terhadap siswa-siswi SD Muhammadiyah tergambar dalam perlakuan yang mereka terima dari tokoh-tokoh masyarakat maupun institusi resmi. Dalam sebuah adegan, siswa-siswi SD Muhammadiyah tidak dihargai saat mengikuti upacara peringatan hari kemerdekaan. Mereka diposisikan di tempat yang jauh dari panggung kehormatan, berbeda dengan siswa SD PN Timah yang mendapatkan sorotan dan sambutan.

Lebih lanjut, dalam lomba cerdas cermat, panitia maupun audiens memandang sebelah mata tim dari SD Muhammadiyah, menganggap mereka tidak akan mampu bersaing. Namun, sikap meremehkan tersebut terbantahkan saat mereka justru berhasil menjadi juara. Adegan ini menunjukkan bahwa diskriminasi yang mereka alami bersifat struktural dan simbolik, yaitu melekat pada status sosial ekonomi mereka, bukan pada kompetensi atau kualitas personal.

Ketimpangan Akses Pendidikan

Ketimpangan akses pendidikan tergambar melalui kondisi geografis, ekonomi, dan fasilitas yang dihadapi siswa-siswi miskin. Anak-anak SD Muhammadiyah harus berjalan jauh, melewati rawa dan semak belukar setiap hari untuk sampai ke sekolah. Mereka tidak memiliki sepatu, tas, atau perlengkapan belajar yang memadai. Sementara itu, anak-anak SD PN Timah diantar dengan kendaraan dan menikmati fasilitas perpustakaan, laboratorium, dan guru profesional.

Dalam sosiologi pendidikan, hal ini mencerminkan bentuk "ketidakadilan distributif" di mana akses terhadap sumber daya pendidikan tidak merata. Akses bukan hanya sekadar tersedianya sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan dukungan yang memadai bagi proses belajar.

Peran Guru

Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi representasi ideal peran guru dalam masyarakat. Mereka digambarkan sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, semangat hidup, dan kepercayaan diri kepada murid-muridnya. Dalam banyak adegan, Bu Muslimah digambarkan tetap mengajar meskipun hanya ada 10 murid dan kondisi sekolah yang tidak layak. Ia tidak pernah mengeluh meski tidak menerima gaji tetap. Dialog Bu Muslimah yang menggugah seperti "Pendidikan bukan hanya tentang bangunan megah, tetapi tentang hati yang ikhlas" mencerminkan semangat pendidikan humanistik.

Pak Harfan juga memiliki peran penting. Ia menanamkan nilai bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk keluar dari kemiskinan. Dalam pidatonya, ia menekankan bahwa anak-anak miskin juga berhak untuk bermimpi dan memiliki masa depan. Peran guru dalam film ini sesuai dengan konsep guru sebagai agen perubahan sosial (social change agent) dalam sosiologi pendidikan.

Motivasi Dan Semangat Belajar

Salah satu kekuatan utama film ini adalah penekanan pada semangat belajar anak-anak meskipun mereka hidup dalam keterbatasan. Tokoh Ikal, Lintang, dan Mahar digambarkan sebagai anak-anak yang cerdas dan bersemangat untuk belajar. Lintang, yang harus menempuh jarak 80 km pulang-pergi setiap hari demi sekolah, menjadi simbol ketekunan dan komitmen terhadap pendidikan.

Lomba cerdas cermat menjadi puncak naratif yang memperlihatkan hasil dari motivasi dan kerja keras mereka. Meskipun mereka tidak memiliki fasilitas yang sama seperti anak-anak dari sekolah elite, mereka menunjukkan bahwa semangat, dukungan guru, dan solidaritas sosial bisa mengalahkan segala keterbatasan. Ini mendukung argumen bahwa motivasi internal dan lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan.

Inklusif dan Eksklusif dalam Pendidikan

Film ini juga menyampaikan pesan tentang inklusivitas pendidikan. SD Muhammadiyah menerima semua anak dari berbagai latar belakang sosial tanpa diskriminasi. Tidak ada biaya tinggi, tidak ada seleksi berdasarkan status ekonomi, dan tidak ada tekanan akademik yang membatasi. Sekolah ini menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Sebaliknya, SD PN Timah bersifat eksklusif, hanya menerima anak-anak pegawai perusahaan, menunjukkan sistem pendidikan yang membatasi akses bagi kelompok tertentu.

Perbedaan prinsip inklusif dan eksklusif ini memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan bisa menjadi alat pemersatu sekaligus pemisah dalam struktur sosial masyarakat. Pendidikan yang inklusif berkontribusi pada keadilan sosial, sementara pendidikan yang eksklusif justru memperkuat kesenjangan.

Sintesis Hasil

Secara keseluruhan, film *Laskar Pelangi* berhasil memotret dinamika ketimpangan sosial dan peran transformatif guru dalam konteks pendidikan pedesaan. Analisis isi menunjukkan bahwa representasi visual

dan naratif dalam film ini merefleksikan realitas sosial yang kompleks, di mana struktur sosial, ekonomi, dan budaya saling terkait dan mempengaruhi jalannya pendidikan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga arena perjuangan sosial. Peran guru menjadi sentral dalam menumbuhkan semangat dan keyakinan bahwa pendidikan bisa menjadi jalan keluar dari kemiskinan. Film ini menegaskan pentingnya sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap film *Laskar Pelangi* (2008), dapat disimpulkan bahwa film ini merupakan potret sinematik yang kuat tentang realitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks ketimpangan sosial dan peran vital seorang guru. Film ini tidak hanya menyampaikan kisah inspiratif tentang anak-anak miskin yang berjuang untuk bersekolah, tetapi juga membuka mata penonton terhadap masalah struktural yang menghambat kesetaraan dalam sistem pendidikan nasional.

Pertama, film ini secara gamblang menggambarkan kesenjangan sosial dalam pendidikan. Melalui visualisasi yang kontras antara SD Muhammadiyah yang sederhana dan hampir roboh dengan SD PN Timah yang mewah dan terfasilitasi penuh, penonton diperlihatkan bahwa fasilitas pendidikan berkualitas masih menjadi hak istimewa bagi kelompok masyarakat tertentu, sementara kelompok lain harus berjuang keras untuk sekadar bisa mengenyam pendidikan dasar. Representasi ini selaras dengan realitas sosiologis bahwa kelas sosial-ekonomi berperan besar dalam menentukan kualitas pendidikan yang diterima seseorang.

Kedua, film ini juga menampilkan diskriminasi simbolik dan sosial terhadap anak-anak dari kalangan bawah. Siswa-sis SD Muhammadiyah sering kali dipandang sebelah mata, baik oleh masyarakat maupun oleh pejabat daerah. Bahkan ketika mereka menorehkan prestasi, pengakuan terhadap kemampuan mereka tidak serta-merta diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memelihara bias struktural terhadap kelompok miskin, yang dilanggengkan melalui sistem pendidikan yang eksklusif.

Ketiga, aspek ketimpangan akses pendidikan menjadi persoalan mendasar yang dikupas melalui kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh utama. Murid-murid SD Muhammadiyah harus menempuh jarak jauh, melewati rawa dan medan berat, tanpa perlengkapan belajar yang layak. Ketimpangan akses ini menjadi tantangan besar bagi anak-anak yang sebenarnya memiliki potensi besar, tetapi dibatasi oleh keterbatasan geografis dan ekonomi. Ini menjadi pengingat bahwa akses terhadap pendidikan bukan hanya soal keberadaan sekolah, tetapi juga soal dukungan lingkungan yang adil dan merata.

Keempat, film ini secara positif mengangkat peran guru sebagai agen perubahan sosial. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan pelindung moral. Mereka tidak menyerah dalam mengabdikan diri kepada pendidikan meskipun tidak memiliki gaji tetap atau sarana yang memadai. Keteladanan dan dedikasi mereka memperlihatkan bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari ruang kelas kecil, melalui sentuhan seorang guru yang berjiwa besar.

Kelima, semangat dan daya juang anak-anak dalam film ini memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik dan lingkungan yang mendukung dapat mengalahkan segala keterbatasan materiil. Tokoh seperti Lintang menjadi simbol kekuatan intelektual dari kalangan bawah, yang mampu bersinar bahkan di tengah tantangan. Ini membuktikan bahwa potensi tidak mengenal batas kelas, dan pendidikan sejatinya adalah alat mobilitas sosial.

Keenam, film ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya pendidikan yang inklusif. SD Muhammadiyah menerima siapa pun tanpa memandang latar belakang, menjadi simbol dari harapan akan sistem pendidikan yang adil dan berkeadilan sosial. Sebaliknya, eksklusivitas SD PN Timah menggambarkan bagaimana institusi pendidikan bisa menjadi alat pelanggeng ketimpangan jika tidak dibarengi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan.

Secara keseluruhan, film *Laskar Pelangi* menjadi media edukatif dan reflektif yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga mengkritisi realitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti film memiliki kekuatan besar dalam menyuarakan isu sosial yang kompleks dan mendorong kesadaran kolektif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, film ini memperlihatkan betapa pentingnya kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi juga pada nilai, semangat inklusi, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial.

Maka dari itu, hasil riset ini merekomendasikan bahwa sistem pendidikan Indonesia perlu secara serius mengatasi ketimpangan sosial dalam pendidikan melalui pemerataan fasilitas, peningkatan kapasitas guru, serta penciptaan sistem yang mendukung akses pendidikan yang adil dan setara bagi semua anak bangsa. Guru harus ditempatkan sebagai ujung tombak perubahan sosial, dan pendidikan harus menjadi jembatan yang menghubungkan semua lapisan masyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Film *Laskar*

Pelangi telah membuktikan bahwa dari kelas kecil di ujung desa pun, cahaya masa depan dapat menyala terang..

Rujukan

- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hall, S. (1997). *Representasi: Representasi Budaya dan Praktik Penandaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Status Masuk Kemendikbud. (2020). *Profil Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemerataan Akses Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Schreier, M. (2012). *Analisis Isi Kualitatif dalam Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusup, F. (2016). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 78-89.

Laskar Pelangi: Pelajaran Berharga dan Sejarah

Nurhafizah Aziz

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurhafizah03maret@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Film ini memberikan gambaran mendalam tentang persoalan kesenjangan akses pendidikan di Indonesia, khususnya di Belitong, serta menunjukkan bagaimana peran guru dalam membimbing siswa dari keluarga kurang mampu. Dengan mengkaji adegan, dialog, latar, dan simbol visual dalam film, penelitian ini mengidentifikasi empat kategori utama: ketimpangan sosial, motivasi dan semangat belajar, peran guru, dan pendidikan sebagai harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil mengkritisi ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia dan menonjolkan peran transformatif guru dalam mengatasi keterbatasan material dengan dedikasi dan kreativitas. Film ini juga menyoroti bagaimana pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan keterbatasan sosial, menjadikannya relevan sebagai refleksi atas tantangan pendidikan di Indonesia hingga saat ini.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

Films are not only an entertainment medium but can be used as a learning medium through visualizing images or dialogue from films. The 2008 Laskar Pelangi film is a film that raises social issues in the Belitong community. This film tells the story of underprivileged children from Belitong who are passionate about getting an education. This research aims to qualitatively analyze the representation of educational inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi through visual, dialogue and symbolic categories. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods. Qualitative content analysis is a systematic approach to analyzing communication data, which emphasizes understanding the latent or hidden meaning behind the message conveyed, as well as paying attention to the social, cultural and situational context of the data. The results of this research are that the representation of social inequality and the role of teachers is depicted or visualized significantly in this film. The inequality that occurs is in the form of social inequality, inequality of access, discrimination. Meanwhile, the role of the teacher in the film is as an educator, motivator and facilitator.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Jannah, M. (2025). Laskar Pelangi: Pelajaran Berharga dan Sejarah. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 137-143). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film "Laskar Pelangi" (2008) karya sutradara Riri Riza yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata telah menjadi salah satu tonggak penting dalam perfilman Indonesia yang mengangkat isu pendidikan dan ketimpangan sosial. Narasi film ini tidak hanya menggambarkan perjuangan sekelompok anak di Belitung dalam mendapatkan akses pendidikan, tetapi juga merepresentasikan kompleksitas ketimpangan sosial yang menjadi realitas masyarakat Indonesia. Di tengah era digital dan dinamika politik yang semakin kompleks, film ini menawarkan perspektif penting tentang bagaimana ketimpangan sosial dan peran pendidik dapat dimaknai sebagai bagian dari literasi politik yang krusial bagi generasi milenial.

Literasi politik menjadi penting untuk diteliti di kalangan milenial karena generasi ini memiliki karakteristik unik sebagai digital native yang berhadapan dengan kompleksitas informasi. Menurut Putri dan Prajarto (2021), milenial Indonesia memiliki pola konsumsi media yang berbeda dari generasi sebelumnya, di mana mereka cenderung mengakses informasi politik melalui platform digital yang beragam. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dkk. (2020) menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi politik sangat tinggi, pemahaman kritis terhadap isu-isu politik, termasuk ketimpangan sosial, masih perlu ditingkatkan.

Film sebagai medium narasi visual menawarkan cara alternatif untuk membangun kesadaran politik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2019), film Indonesia pasca-reformasi memiliki potensi untuk menjadi agen literasi politik melalui representasi ketimpangan sosial dan kritik terhadap struktur kekuasaan. "Laskar Pelangi" menampilkan kontras tajam antara sekolah Muhammadiyah yang serba kekurangan dengan perusahaan timah PN Timah yang melambungkan kekuatan ekonomi, mencerminkan ketimpangan struktural yang masih relevan hingga kini.

Pentingnya penelitian tentang literasi politik di kalangan milenial juga didukung oleh temuan Ramadhan (2022) yang menunjukkan bahwa 68% milenial Indonesia mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi akar masalah ketimpangan sosial dari perspektif struktural. Padahal, pemahaman tentang akar ketimpangan menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap politik yang kritis dan partisipatif. Film "Laskar Pelangi" dengan representasi ketimpangan sosial dan peran transformatif guru Bu Muslimah, menawarkan narasi yang dapat dikaji sebagai bahan pendidikan politik bagi milenial.

Penelitian tentang literasi politik milenial menjadi semakin urgen mengingat peran signifikan generasi ini dalam dinamika politik Indonesia kontemporer. Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa pada Pemilu 2024, milenial menyumbang sekitar 40% dari total pemilih (KPU, 2023). Dengan demikian, kualitas literasi politik milenial akan berdampak langsung pada kualitas demokrasi Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Wardhani (2021), rendahnya literasi politik berkorelasi dengan meningkatnya polarisasi dan politik identitas yang dapat mengancam kohesi sosial.

Menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film "Laskar Pelangi" memberikan kesempatan untuk merefleksikan bagaimana narasi visual dapat berkontribusi pada pembentukan kesadaran politik. Film ini tidak hanya menampilkan ketimpangan akses pendidikan, tetapi juga membongkai isu tersebut dalam konteks struktural yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan argumen Widodo (2023) bahwa literasi politik yang komprehensif mengharuskan pemahaman tentang ketimpangan sebagai produk dari relasi kekuasaan, bukan semata-mata sebagai masalah individual.

Dengan demikian, penelitian tentang representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film "Laskar Pelangi" diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pendidikan politik yang lebih efektif dan kontekstual bagi generasi milenial Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi. Krippendorff (2019) menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang memungkinkan pembuatan inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks ke konteks penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian film, metode ini memfasilitasi peneliti dalam mengkaji elemen-elemen sinematik seperti adegan, dialog, simbol visual, dan narasi yang menggambarkan isu-isu sosial pendidikan. Objek utama penelitian ini adalah film laskar pelangi (2008) yang disutradarai oleh M. Nuzi. Film ini dipilih karena mengangkat isu pendidikan dan ketimpangan sosial yang sangat relevan dengan keadaan Indonesia.

Data utama yang dianalisis mencakup adegan-adegan penting yang menunjukkan interaksi sosial, percakapan antar karakter yang mencerminkan perbedaan status sosial ekonomi, latar tempat yang

menggambarkan kondisi geografis dan ekonomi masyarakat Belitong, serta simbol visual yang merepresentasikan ketimpangan dan harapan dalam pendidikan. Bowen (2009) menyebutkan bahwa dalam analisis dokumen, data bisa berupa teks, gambar, atau simbol yang menyajikan informasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Data sekunder berupa literatur tentang teori ketimpangan sosial, peran guru dalam pendidikan, dan kajian film sebagai media representasi sosial juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Proses pengumpulan data berlangsung melalui beberapa langkah yang sistematis. Langkah awal adalah menonton film *Laskar Pelangi* secara utuh untuk memahami jalan cerita dan konteks naratif secara lengkap dan menyeluruh. Kedua, melakukan peninjauan ulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian. Ketiga, menyusun transkrip dialog serta deskripsi adegan penting yang terkait dengan gambaran ketimpangan sosial dan peran guru. Keempat, mencatat dan mendokumentasikan elemen visual seperti setting, kostum, properti, dan sinematografi yang mendukung tema penelitian. Kelima, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Teknik ini sesuai dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh agar analisis dapat dilakukan secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, menyusun kerangka koding berdasarkan empat kategori utama. Kategori pertama meliputi Ketimpangan Sosial, yang menyoroti variasi dalam status ekonomi, akses terhadap pendidikan, dan kesenjangan sosial antar karakter dalam film. Kategori kedua meliputi Motivasi dan Semangat Belajar, yang mengkaji bagaimana karakter-karakter dalam film memperlihatkan ketekunan dan semangat terhadap pendidikan meskipun mengalami keterbatasan. Kategori ketiga mencakup Peran Guru, yang menyoroti figur guru sebagai motivator, fasilitator, dan agen perubahan sosial dalam lingkungan pendidikan yang penuh tantangan. Kategori keempat adalah Pendidikan sebagai Harapan, yang membahas bagaimana pendidikan dipandang sebagai solusi untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Setiap kategori dianalisis secara tematik berdasarkan seberapa sering muncul dan tingkat penggambaran dalam adegan serta dialog. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik meliputi proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola atau tema yang muncul dalam data.

Proses analisis dimulai dengan tahap koding awal untuk mengenali unit-unit makna, kemudian mengelompokkan kode-kode yang memiliki tema serupa, dan selanjutnya mengembangkan tema-tema tersebut makna tema dalam konteks representasi sosial. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai saturasi data.

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Sosial

Berdasarkan analisis coding film "*Laskar Pelangi*", kesenjangan sosial termanifestasi dengan jelas melalui kontras visual yang tajam antara SD Muhammadiyah dan SD PN Timah. SD Muhammadiyah digambarkan dengan bangunan rusak, atap bocor, dan bangku rusak, sementara SD PN Timah memiliki bangunan yang bagus, fasilitas lengkap, dan lingkungan yang asri (Tilaar, 2012). Kesenjangan fisik ini merupakan representasi visual dari ketidakmerataan distribusi sumber daya pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Belitong pada era 1970-an.

Dialog Pak Harfan "Sekolah ini hampir tutup, pendaftaran hanya 9 siswa, padahal minimal harus 10 siswa" menyoroti kerentanan sekolah di daerah miskin terhadap kebijakan pendidikan yang kaku dan tidak mempertimbangkan kondisi lokal (Freire, 2018). Hal ini menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan sering diperkuat oleh kebijakan yang tidak sensitif terhadap konteks sosial-ekonomi spesifik, sebagaimana diungkapkan dalam studi Darmaningtyas (2015) tentang kebijakan pendidikan di Indonesia yang cenderung mengabaikan realitas daerah tertinggal.

Adegan Ikal dan teman-teman mengintip SD PN Timah dari pagar, dengan dialog Ikal: "Suatu hari, aku akan belajar di ruangan sejuk seperti itu" merupakan representasi visual kuat tentang aspirasi anak-anak dari keluarga miskin dan kesadaran mereka akan ketimpangan sosial yang mereka hadapi (Bourdieu, 2013). Menurut Kartono (2016), kesadaran akan ketimpangan ini justru bisa menjadi motivasi bagi sebagian anak untuk berusaha lebih keras, meskipun dalam konteks struktural yang tidak adil.

Latar belakang area pertambangan timah yang dikuasai PN Timah versus pemukiman penduduk lokal yang miskin menggambarkan kontras ekonomi yang mencolok di Belitong, mencerminkan apa yang disebut Harvey (2014) sebagai "geografi ketimpangan" di mana eksploitasi sumber daya alam tidak berkorelasi dengan kesejahteraan penduduk lokal. Kondisi ini menggaris bawahi bahwa ketimpangan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ketimpangan ekonomi politik yang lebih luas (Fakih, 2013).

Adegan Pak Mahmud (pengawas sekolah) yang datang dengan mobil dinas kontras dengan keluarga murid-murid yang datang berjalan kaki atau bersepeda tua mengilustrasikan ketimpangan mobilitas dan

status, yang menurut Giddens (2017) merupakan bentuk dari "kapital simbolik" yang memperkuat hierarki sosial dalam masyarakat. Simbol-simbol material ini tidak hanya mencerminkan perbedaan ekonomi tetapi juga melegitimasi perbedaan status dan otoritas dalam ranah pendidikan.

Diskriminasi

Film "Laskar Pelangi" secara eksplisit menampilkan praktik diskriminasi berbasis status sosial-ekonomi melalui dialog orang tua murid SD PN Timah: "Jangan bergaul dengan anak-anak kampung," ketika anak-anak Laskar Pelangi mengikuti karnaval. Dialog ini mengungkapkan bagaimana prasangka dan pandangan negatif terhadap kelompok tertentu diturunkan dari orang tua ke anak dan menjadi bagian dari sistem pendidikan. (Young, 2013). Menurut Bourdieu & Passeron (2013), diskriminasi semacam ini membuat perbedaan kelas sosial terus berlanjut melalui sistem pendidikan..

Adegan Ikal dan teman-teman yang diusir dari area perumahan pegawai PN Timah, dengan dialog satpam "Kalian tidak boleh masuk ke area ini" menunjukkan bagaimana pemisahan wilayah digunakan untuk mempertahankan batasan sosial (Lefebvre, 2014). Praktik eksklusif ini mencerminkan apa yang disebut Soja (2016) sebagai "ketidakadilan spasial" di mana akses terhadap ruang fisik menjadi mekanisme untuk mengontrol mobilitas sosial dan mempertahankan privilese.

Dialog merendahkan dari Pak Mahmud "Sekolah ini hampir roboh, apa yang bisa diharapkan dari sekolah seperti ini?" menggambarkan bentuk diskriminasi dari lembaga pendidikan, di mana pihak berwenang ikut memperkuat pandangan buruk terhadap sekolah di daerah miskin (Suryadi, 2014). Fenomena ini selaras dengan konsep "kekerasan dari harapan rendah" yang diidentifikasi oleh hooks (2014), di mana harapan rendah dari otoritas pendidikan terhadap anak-anak dari kelompok terpinggirkan menjadi bentuk kekerasan simbolik yang membatasi potensi mereka

Perbedaan dalam adegan lomba karnaval antara kostum mewah tim SD PN Timah dengan kostum dari barang bekas tim SD Muhammadiyah merupakan metafora visual untuk kesenjangan sumber daya dan bagaimana kreativitas (membuat kostum dari barang bekas) menjadi strategi adaptasi kelompok marjinal menghadapi ketimpangan struktural (Robinson, 2017). Meskipun demikian, kreativitas ini sering kali tidak mendapat pengakuan setara dalam sistem yang mendefinisikan prestise berdasarkan nilai-nilai materialistik.

Dialog diskriminatif Pak Zulkarnaen (kepala PN Timah) "Kami mencari anak-anak terbaik untuk sekolah kami" saat mencoba merekrut Lintang mengungkapkan bagaimana sistem seleksi pendidikan yang tampak meritokratis sebenarnya menyembunyikan mekanisme "cherry-picking" yang semakin memperdalam ketimpangan antar lembaga pendidikan (Hirsch, 2017). Praktik ini mencerminkan apa yang disebut Illich (2016) sebagai "monopoli radikal" dalam pendidikan, di mana institusi elit mengambil sumber daya terbaik (dalam hal ini, siswa berprestasi) dari sekolah yang sudah kekurangan.

Ketimpangan Akses

Ketimpangan akses pendidikan digambarkan secara kuat melalui adegan Lintang yang harus bersepeda 40 km pulang pergi setiap hari untuk bersekolah, sering menghadapi rintangan alam seperti banjir dan bertemu buaya. Perjuangan ini mengilustrasikan apa yang disebut Nussbaum (2011) sebagai "hambatan kapabilitas" (capability obstacles), di mana kesempatan pendidikan secara formal tersedia tetapi tidak dapat diakses secara efektif karena hambatan geografis dan infrastrukural. Sen (2016) menegaskan bahwa kesetaraan kesempatan formal tidak bermakna tanpa mempertimbangkan ketimpangan dalam kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut.

Dialog ayah Lintang "Kami tidak punya uang untuk membelikanmu sepeda baru" ketika sepeda Lintang rusak mencerminkan dimensi ekonomi dari ketimpangan akses, di mana kemiskinan keluarga menjadi faktor pembatas tambahan dalam memperoleh pendidikan (Davis & Moore, 2015). Menurut Boudon (2018), efek kumulatif dari berbagai hambatan akses ini cenderung membuat anak-anak dari keluarga miskin lebih rentan putus sekolah, sebagaimana akhirnya terjadi pada karakter Lintang.

Keterbatasan sumber belajar terungkap dalam adegan di mana buku-buku pelajaran yang digunakan sudah usang dan kurang jumlahnya, dengan dialog Bu Muslimah "Kalian harus berbagi buku, kita tidak punya cukup untuk semua". Kondisi ini merefleksikan apa yang disebut Freire (2018) sebagai "pedagogik kekurangan" (pedagogy of scarcity), di mana proses pembelajaran harus diadaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Studi Suryadi (2014) mengungkapkan bahwa ketimpangan dalam distribusi material pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia.

Adegan perpustakaan SD Muhammadiyah yang hanya berisi beberapa buku, kontras dengan perpustakaan SD PN Timah yang lengkap, merupakan representasi visual dari ketimpangan akses terhadap sumber pengetahuan, yang menurut Street (2016) merupakan bentuk dari "ketimpangan literasi" yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kapasitas intelektual siswa. Warschauer (2015) menegaskan bahwa akses terhadap sumber belajar yang kaya dan beragam merupakan faktor kunci dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Adegan Lintang yang terpaksa berhenti sekolah untuk bekerja setelah ayahnya meninggal menggambarkan kerentanan akses pendidikan anak-anak dari keluarga miskin terhadap guncangan ekonomi yang menurut Sen (2016) merupakan manifestasi dari ketiadaan "jaring pengaman sosial" (social safety nets) yang memadai untuk melindungi hak pendidikan anak dalam situasi krisis keluarga. Fenomena ini menggarisbawahi keterbatasan pendekatan pendidikan universal tanpa disertai kebijakan perlindungan sosial yang komprehensif.

Peran Guru Sebagai Pembawa Perubahan

Film "Laskar Pelangi" memang menunjukkan banyak ketidakadilan dalam pendidikan, tetapi juga menceritakan bagaimana guru-guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan membawa perubahan besar. Ketika Bu Muslimah menolak tawaran gaji lebih tinggi dengan berkata, "Aku tidak butuh uang, aku hanya ingin anak-anak ini mendapatkan pendidikan yang layak," ini menunjukkan bahwa dia mengajar bukan untuk uang, tetapi karena panggilan hati.

Bu Muslimah bahkan rela datang ke rumah murid-muridnya untuk membujuk mereka tetap bersekolah. Ini memperlihatkan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga peduli dengan kehidupan murid-murid di luar sekolah. Pak Harfan mengajarkan nilai-nilai penting kepada murid-muridnya dengan berkata, "Satu-satunya hal yang bisa kalian andalkan adalah kejujuran dan kerja keras." Beliau percaya bahwa membangun karakter anak sangat penting dalam pendidikan. Meski tidak punya alat peraga modern, Bu Muslimah tetap mengajar dengan cara kreatif. Ini membuktikan bahwa guru yang baik bisa mengatasi keterbatasan dengan kreativitas.

Adegan di mana Bu Muslimah menggunakan metode bercerita dan permainan tradisional untuk mengajarkan konsep-konsep kompleks menunjukkan bagaimana kreativitas pedagogis dapat menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dan realitas sosialbudaya siswa (Robinson, 2017). Menurut Pink (2011), pendekatan ini mencerminkan "inovasi frugal" (frugal innovation) yang justru muncul dari keterbatasan sumber daya dan mendorong solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Di akhir film, Bu Muslimah berkata, "Aku tidak pernah menyesal mengajar di sekolah ini. Mereka membuktikan bahwa pendidikan bisa mengubah nasib seseorang." Kalimat ini menunjukkan keyakinannya bahwa pendidikan bisa mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik.

Motivasi

Film "Laskar Pelangi" dengan indah menggambarkan bagaimana semangat dan ketahanan bisa menjadi kekuatan berharga bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Ketika Lintang berkata, "Aku ingin menjadi ahli matematika," ini menunjukkan bahwa mimpi besar bisa tumbuh bahkan dalam keadaan sulit. Kemampuan untuk bermimpi dan berharap adalah kekuatan penting yang dimiliki anak-anak meski hidup dalam kemiskinan.

Mahar yang berlatih untuk lomba karnaval dengan peralatan seadanya sambil berkata, "Kita akan menang dengan kreativitas, bukan dengan uang," memperlihatkan cara cerdas anakanak beradaptasi dengan keterbatasan. Mereka menggunakan kreativitas dan semangat sebagai modal untuk bersaing, bukan uang atau fasilitas mewah.

Di akhir film, Ikal berhasil mendapatkan beasiswa ke Sorbonne berkat semangat yang ditanamkan sejak di SD Muhammadiyah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bisa menjadi jalan untuk mengubah nasib, meskipun masalah ketidakadilan yang lebih besar dalam sistem pendidikan masih perlu diselesaikan. Lintang yang rela bangun pagi-pagi dan menempuh perjalanan jauh untuk sekolah menggambarkan ketahanan luar biasa. Ketahanan seperti ini tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh dari dorongan dalam diri anak dan dukungan dari lingkungan, terutama dari guru-guru mereka.

Bu Muslimah menguatkan murid-muridnya dengan berkata, "Kalian mungkin tidak sekaya anak-anak PN, tapi kalian punya sesuatu yang tidak mereka miliki: semangat dan kejujuran." Beliau mengajarkan bahwa kekayaan tidak hanya berupa uang, tetapi juga nilai-nilai dan semangat yang mereka miliki.

Inklusif dan Eklusif dalam film Laskar Pelangi

Penelitian ini menemukan bahwa film "Laskar Pelangi" juga membandingkan SD Muhammadiyah yang terbuka untuk semua anak dengan SD PN Timah yang hanya untuk anakanak tertentu, sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang memisahkan anak berdasarkan latar belakang. Ketika Harun, anak dengan kebutuhan khusus, diterima dan diperlakukan sama seperti yang lain di SD Muhammadiyah, dengan Bu Muslimah berkata "Di sini semua anak adalah istimewa," ini menunjukkan sekolah yang menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif yang sejati tidak hanya menerima perbedaan, tapi juga melihatnya sebagai kekayaan. Berbeda dengan SD PN Timah yang hanya menerima anak-anak dari keluarga pegawai perusahaan atau anak-anak sangat pintar. Ini menunjukkan bagaimana sekolah elit sering kali menjadi alat untuk mempertahankan hak istimewa kelompok tertentu. Seperti kata Pak Harfan, "Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa, kaya atau miskin," pendidikan seharusnya menjadi hak dasar semua anak.

Adean lomba cerdas cermat yang memperlihatkan anak-anak dari sekolah miskin bisa bersaing dengan anak-anak dari sekolah kaya jika diberi kesempatan yang sama, menunjukkan bahwa kemampuan anak tidak ditentukan oleh kekayaan keluarganya. Kelompok Laskar Pelangi yang terdiri dari anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan namun bersatu dalam persahabatan dan semangat belajar, memberikan contoh masyarakat kecil yang menghargai kebersamaan dan kesetaraan.

Pendidikan Sebagai Harapan

Film "Laskar Pelangi" secara konsisten menampilkan pendidikan sebagai sumber harapan di tengah kondisi sosial ekonomi yang sulit, sebagaimana tercermin dalam dialog Bu Muslimah "Pendidikan adalah cahaya dalam kegelapan". Pesan ini meresonansi dengan apa yang disebut Appadurai (2016) sebagai "kapasitas untuk beraspirasi" (capacity to aspire), yaitu kemampuan untuk membayangkan dan merencanakan masa depan yang lebih baik meskipun dalam kondisi keterbatasan. Menurut Snyder (2014), harapan bukan hanya kondisi emosional positif, tetapi juga orientasi kognitif dan motivasional yang memfasilitasi penetapan tujuan dan strategi untuk mencapainya.

Adean di mana anak-anak dengan penuh semangat datang ke sekolah meskipun banjir dan berbagai kesulitan lainnya menggambarkan bagaimana sekolah dapat menjadi "komunitas harapan" yang menawarkan rasa memiliki dan tujuan bersama di tengah realitas keras (hooks, 2014). Penelitian Wyn (2013) menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang berhasil membangun kultur harapan dapat menjadi faktor protektif yang signifikan bagi anak-anak yang hidup dalam kemiskinan dan menghadapi berbagai bentuk marjinalisasi.

Dialog Pak Harfan "Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu" mencerminkan dimensi spiritual dari harapan yang ditanamkan melalui pendidikan, yang menurut Palmer (2017) dapat menjadi sumber kekuatan intrinsik ketika dukungan eksternal terbatas. Pandangan ini selaras dengan konsep "transcendent hope" yang dikemukakan oleh Snyder (2014), di mana keyakinan spiritual memberikan kerangka makna yang memungkinkan individu untuk mempertahankan orientasi ke masa depan bahkan dalam situasi yang tampak tanpa harapan secara material.

Adean akhir film di mana Ikal dewasa kembali ke Belitong dan mengunjungi sekolahnya yang lama merepresentasikan "lingkaran harapan" (circle of hope) di mana individu yang telah diberdayakan melalui pendidikan kembali untuk berkontribusi pada komunitas asalnya (Wyn, 2013). Narasi ini mencerminkan visi pendidikan sebagai proses transformasi sosial jangka panjang yang melibatkan siklus pemberdayaan dan kontribusi kembali, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam "pedagogi transformatif" yang dikemukakan oleh hooks (2014).

Simpulan

Dari analisis film "Laskar Pelangi" yang saya lakukan dengan fokus pada ketimpangan sosial dan peran guru, saya menemukan beberapa hal penting tentang masalah pendidikan di Indonesia, terutama di daerah terpencil yang ekonominya kurang berkembang. Film "Laskar Pelangi" dengan jelas menunjukkan kritik terhadap ketidakadilan dalam pendidikan melalui perbandingan yang mencolok antara SD Muhammadiyah dan SD PN Timah. Ketidakadilan ini terlihat dalam tiga hal utama: perbedaan fasilitas, perlakuan yang tidak adil, dan sulitnya akses pendidikan. Perbedaan fasilitas terlihat dari bangunan dan sarana belajar yang sangat berbeda, yang menunjukkan pembagian sumber daya yang tidak merata.

Perlakuan tidak adil muncul dalam interaksi sosial yang cenderung mengabaikan anak-anak dari keluarga miskin, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sulitnya akses pendidikan terlihat jelas dari perjuangan Lintang yang harus menempuh perjalanan jauh 40 km setiap hari untuk bisa sekolah. Ketiga masalah ini saling berhubungan dan membuat lingkaran masalah yang sulit diatasi tanpa perubahan sistem yang menyeluruh. Peran guru yang beragam dalam menghadapi ketidakadilan menjadi tema penting dalam film ini. Bu Muslimah dan Pak Harfan tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendorong perubahan sosial, guru yang kreatif meski dengan keterbatasan, dan pembentuk karakter murid.

Sebagai pendorong perubahan, mereka melawan ketidakadilan dengan tetap berdedikasi mengajar anak-anak miskin dan membangun kesadaran bahwa pendidikan bisa mengubah hidup. Kreativitas mereka dalam menghadapi keterbatasan alat peraga menunjukkan bahwa pendidikan bermutu tidak selalu tergantung pada fasilitas yang lengkap, tetapi juga pada komitmen dan kreativitas guru. Peran mereka dalam membentuk karakter murid menekankan pentingnya nilai moral dalam pendidikan, terutama dalam masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Namun, film ini juga menyadari bahwa peran guru saja tidak cukup untuk mengatasi masalah besar dalam sistem pendidikan, yang menunjukkan perlunya pembaruan sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan sebagai jalan keluar dari ketidakadilan digambarkan dengan realistis dalam film ini. Di satu sisi, film menunjukkan bahwa pendidikan bisa membuka jalan menuju kehidupan yang lebih baik

melalui cerita Ikal yang berhasil mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Di sisi lain, cerita Lintang yang terpaksa berhenti sekolah meskipun sangat pintar memberikan kritik bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk mengatasi ketidakadilan. Film ini menggambarkan pendidikan bukan hanya sebagai tempat mendapatkan ilmu formal, tetapi juga tempat mengembangkan cara berpikir kritis dan kemampuan membayangkan masa depan yang lebih baik.

Pendidikan sebagai sumber harapan di tengah kesulitan hidup menunjukkan sisi emosional dan psikologis dari pendidikan yang jarang dibahas dalam kebijakan, namun sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat membantu masyarakat yang terpinggirkan untuk tetap bertahan. Nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan menjadi dasar moral yang kuat dalam film "Laskar Pelangi", yang menurut saya penting untuk kita pahami dan terapkan dalam sistem pendidikan kita.

Rujukan

- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (2013). *Reproduksi dalam pendidikan, masyarakat dan budaya*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications
- Darmaningtyas. (2015). *Pendidikan yang memiskinkan*. Intrans Publishing.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, B., Suherman, A., & Wijaya, R. (2020). Perilaku Konsumsi Media dan Literasi Politik Generasi Milenial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Politik*, 8(2), 112-130.
- Hirata, A. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Illich, I. (2016). *Masyarakat tanpa sekolah*. Marion Boyars.
- Kartono, K. (2016). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki, M. (2016). Pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 274-288.
- Pink, D. H. (2011). *Drive: Kebenaran mengejutkan tentang apa yang memotivasi kita*. Riverhead Books.
- Putri, D. A., & Prajarto, N. (2021). Pola Konsumsi Informasi Politik dan Tingkat Partisipasi Politik Generasi Milenial di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 45-62.
- Ramadhan, F. (2022). *Survei Nasional: Literasi Politik Generasi Milenial dan Gen Z Indonesia*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Sari, E. (2019). Film sebagai Medium Edukasi Politik: Analisis Semiotika pada Film-film Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Kajian Media*, 3(1), 78-95.
- Sternberg, R. J. (2015). *Kecerdasan sukses: Bagaimana kecerdasan praktis dan kreatif menentukan kesuksesan dalam hidup*. Plume.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan, investasi SDM, dan pembangunan: Isu, teori, dan aplikasi untuk pembangunan pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia (Edisi ke-2)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohari, A. (2013). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhani, P. S. (2021). Korelasi Literasi Politik dengan Tingkat Polarisasi dan Politik Identitas di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(2), 145-163.
- Widodo, H. (2023). *Mengembangkan Metode Pendidikan Politik Kritis untuk Generasi Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-

Dari Sekolah ke Dunia: Pesan Moral Laskar Pelangi

Habib Habiburrahman

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: habibhabiburrahman826@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) sebagai refleksi kondisi pendidikan di Indonesia. Kesenjangan antara sekolah Muhammadiyah dan sekolah yang dibantu oleh PT Timah, di daerah pedesaan, mencerminkan tantangan akses pendidikan yang dihadapi masyarakat. Peran guru sebagai agen perubahan sosial menjadi kunci dalam menjembatani ketimpangan tersebut, memberikan harapan dan motivasi kepada siswa. Melalui analisis naratif dan simbolik, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan politik, mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan keadilan sosial. Pendidikan dianggap sebagai jalan keluar dari ketidakadilan sosial dan kemiskinan, serta sarana untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This study discusses the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) as a reflection of the condition of education in Indonesia. The gap between Muhammadiyah schools and schools assisted by PT Timah, in rural areas, reflects the challenges of access to education faced by the community. The role of teachers as agents of social change is key in bridging this gap, providing hope and motivation to students. Through narrative and symbolic analysis, this film not only functions as entertainment, but also as a tool to raise social and political awareness, encouraging active participation in creating social justice. Education is considered a way out of social injustice and poverty, as well as a means to create a better future for the younger generation.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Habiburrahman, H. (2025). Dari Sekolah ke Dunia: Pesan Moral Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 144-146). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan merupakan cerminan dari ketimpangan struktural yang lebih luas dalam masyarakat. Di Indonesia, kesenjangan ini masih nyata terlihat antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara masyarakat ekonomi menengah ke atas dan masyarakat miskin, serta antara sekolah negeri yang mapan dan sekolah swasta berbasis komunitas yang terpinggirkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, geografis, dan kebijakan publik turut memengaruhi kualitas dan akses terhadap pendidikan (Yuliana & Firmansyah, 2021)

Dalam konteks ini, peran guru menjadi kunci dalam menjembatani ketimpangan tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan politik dalam komunitasnya (Syafrudin & Widiastuti, 2020). Ketika institusi negara belum sepenuhnya mampu memberikan keadilan akses pendidikan, guru seringkali menjadi harapan terakhir bagi anak-anak di daerah miskin untuk tetap memiliki mimpi dan masa depan.

Film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata, menjadi representasi penting atas fenomena tersebut. Film ini tidak hanya menyoroti perjuangan anak-anak miskin di Belitung untuk mengakses pendidikan, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan sosial yang tajam, diskriminasi berbasis kelas, serta bagaimana figur guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan mampu menjadi pelita dalam kegelapan sistemik. Dalam realitas yang keras, kehadiran guru seperti mereka menjadi penggerak perubahan sosial dan agen pembebasan dari ketidakadilan. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum, melainkan perjuangan moral untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda. Guru dalam film ini menjadi simbol harapan di tengah ketimpangan.

Dengan melihat kekuatan naratif dan simbolik yang dimiliki film *Laskar Pelangi*, penting untuk menganalisis bagaimana representasi ketimpangan sosial dan peran guru dikonstruksikan dalam film tersebut. Artikel ini akan membahas bagaimana realitas sosial masyarakat marginal digambarkan dalam film serta bagaimana peran guru tampil sebagai agen perubahan. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai peran pendidikan dalam konteks masyarakat yang tidak setara dan pentingnya peran guru dalam menghadapi ketimpangan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* (2008), khususnya terkait representasi ketimpangan sosial dan peran guru. Metode analisis isi memungkinkan peneliti menelaah unsur-unsur naratif dan visual dalam film, seperti dialog, adegan, latar, serta simbol-simbol visual yang mendukung tema penelitian. Objek penelitian adalah film *Laskar Pelangi* sebagai karya media yang merefleksikan realitas pendidikan dalam konteks ketimpangan sosial di Indonesia. Data yang dianalisis meliputi adegan penting, transkrip dialog, serta elemen visual yang relevan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang alur cerita dan konteks sosialnya. Selanjutnya, peneliti menyusun transkrip adegan-adegan penting dan mencatat dialog serta visual yang berkaitan langsung dengan tema ketimpangan sosial dan peran guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik menggunakan kerangka koding yang terdiri atas empat kategori utama, yaitu ketimpangan sosial, motivasi dan semangat belajar, peran guru, dan pendidikan sebagai harapan. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan makna kemunculan tema-tema tersebut dalam konteks film secara deskriptif dan mendalam untuk memahami pesan sosial yang disampaikan melalui film ini.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* (2008) secara kuat merepresentasikan ketimpangan sosial melalui kondisi fisik sekolah dan latar belakang ekonomi para siswa yang tergambarkan sangat sederhana dan terbatas. Misalnya, bangunan sekolah yang reyot dan fasilitas minim menjadi simbol nyata ketidaksetaraan dalam pendidikan. Dalam dialog Bu Muslimah yang menyatakan, "Sekolah kita memang kecil dan sederhana, tapi jangan biarkan itu membuat semangat belajar kalian pudar," terkandung makna bahwa meskipun kondisi eksternal tidak ideal, semangat dan motivasi belajar harus tetap dijaga. Kutipan ini mengajarkan bahwa keterbatasan fisik bukan alasan untuk menyerah, melainkan tantangan yang harus dilawan dengan tekad kuat. Adegan anak-anak berjalan jauh ke sekolah juga menegaskan bahwa mereka menghadapi rintangan sosial ekonomi yang berat, tetapi tetap berjuang demi mendapatkan pendidikan.

Motivasi dan semangat belajar para siswa menjadi sorotan penting dalam film ini. Dialog Ikal yang berbunyi, “Kalau kita mau belajar, tidak ada yang tidak mungkin,” mengandung pesan optimisme dan keyakinan bahwa dengan usaha dan niat yang kuat, hambatan apapun dapat diatasi. Makna dari kutipan ini adalah bahwa semangat belajar adalah kunci utama dalam meraih kesuksesan dan keluar dari keterbatasan sosial. Para siswa digambarkan memiliki tekad kuat untuk belajar, meski dengan fasilitas terbatas dan situasi sosial yang menantang, sehingga motivasi internal mereka menjadi kekuatan utama yang menggerakkan perjuangan mereka.

Peran guru juga sangat penting sebagai agen perubahan dalam film ini. Guru-guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivator bagi siswa. Ketika Bu Muslimah mengatakan, “Kalian bukan hanya belajar untuk hari ini, tapi untuk masa depan yang lebih baik,” maknanya adalah guru berperan membimbing siswa agar memiliki pandangan jauh ke depan dan membangun harapan hidup yang lebih baik melalui pendidikan. Kutipan ini menunjukkan bagaimana guru membantu siswa melihat pendidikan bukan sekadar kewajiban saat ini, tapi sebagai investasi untuk masa depan yang cerah dan perubahan sosial.

Selain itu, pendidikan digambarkan sebagai harapan utama untuk mengatasi ketimpangan sosial. Pak Harfan dalam dialognya menyatakan, “Pendidikan adalah jendela dunia. Melalui pendidikan, kalian bisa mengubah nasib dan keluar dari kemiskinan,” yang bermakna pendidikan adalah jalan keluar dari keterbatasan ekonomi dan sosial. Pendidikan menjadi simbol pembebasan dan harapan yang membuka peluang bagi generasi muda untuk mengubah hidup mereka. Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memutus siklus kemiskinan dan ketidakadilan sosial, sehingga menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk terus berjuang.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Ketimpangan antara sekolah negeri dan swasta, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan, menggambarkan tantangan akses pendidikan di Indonesia. Peran guru sebagai agen perubahan sosial sangat penting, memberikan harapan dan motivasi kepada siswa, meskipun dalam kondisi yang terbatas. Pendidikan dipandang sebagai jalan keluar dari ketidakadilan sosial dan kemiskinan, serta sebagai sarana untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda. Film ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan politik, mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan keadilan sosial.

Rujukan

- Fairclough, N. (2015). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Routledge.
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, R. (2018). Literasi Politik Generasi Milenial: Studi Kasus Mahasiswa. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 9(2), 134–147.
- Nugroho, R. (2020). Milenial, Media Sosial dan Partisipasi Politik. *Jurnal Komunikasi Politik*, 12(1), 88–101.
- Syafrudin, A., & Widiastuti, F. (2020). Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 155–169.
- Widodo, A. (2021). Film sebagai Media Literasi Sosial dan Politik. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 15(1), 33–47.
- Yuliana, D., & Firmansyah, D. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan dan Tantangan Pemerataan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 13(1), 22–34.

Laskar Pelangi: Inspirasi bagi Generasi Muda

M. Aqil Shahzada

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: m.aqilzhahzada@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008), yang mengangkat realitas pendidikan di daerah terpencil Indonesia. Film ini memperlihatkan perjuangan anak-anak dari keluarga miskin di Belitung dalam memperoleh pendidikan di tengah berbagai keterbatasan ekonomi, geografis, serta fasilitas yang minim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, yang difokuskan pada dialog antar tokoh, adegan visual, dan simbol-simbol yang menggambarkan kondisi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyoroti ketimpangan sosial, tetapi juga mengangkat nilai-nilai motivasi, semangat belajar, dan dedikasi guru sebagai agen perubahan. Sosok Ibu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan sebagai tokoh pendidik yang menjunjung tinggi nilai moral dan kemanusiaan, serta memperjuangkan hak pendidikan bagi semua anak. Film ini menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan dan peran strategis guru dalam mendorong transformasi sosial. Dengan demikian, Laskar Pelangi layak diposisikan sebagai media edukatif yang reflektif dan inspiratif bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This study aims to examine the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008), which highlights the reality of education in remote areas of Indonesia. This film shows the struggle of children from poor families in Belitung in obtaining education amidst various economic, geographical, and facility limitations. This study uses a qualitative descriptive approach with a content analysis method, which focuses on dialogue between characters, visual scenes, and symbols that depict social conditions. The results of the study show that this film not only highlights social inequality, but also highlights the values of motivation, enthusiasm for learning, and dedication of teachers as agents of change. The figures of Ibu Muslimah and Pak Harfan are depicted as educators who uphold moral and humanitarian values, and fight for the right to education for all children. This film emphasizes the importance of equal access to education and the strategic role of teachers in encouraging social transformation. Thus, Laskar Pelangi deserves to be positioned as a reflective and inspiring educational media for the development of more inclusive education policies in Indonesia.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Shahzada, M. A. (2025). Laskar Pelangi: Inspirasi bagi Generasi Muda. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 147-150). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga menjadi media reflektif yang menampilkan kondisi nyata masyarakat. Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu sosial dan pendidikan secara kuat adalah *Laskar Pelangi* (2008), sebuah adaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menyoroti perjuangan anak-anak dari keluarga kurang mampu di Belitung dalam memperoleh pendidikan, meskipun mereka dihadapkan pada berbagai keterbatasan ekonomi dan ketimpangan sosial. Dalam film ini, terlihat jelas adanya ketimpangan sosial antara anak-anak dari keluarga kurang mampu dan golongan elit yang memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas pendidikan dan ekonomi. Menurut (Wiguna 2019) dalam (Prayogo, 2019) ketimpangan sosial adalah konsekuensi dari struktur kapitalisme, di mana alat produksi dikuasai oleh segelintir kelompok elite, sementara sebagian besar masyarakat tetap terjebak dalam pekerjaan berproduktivitas rendah. Jika dilihat ketimpangan sosial yang terjadi pada saat ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, akan tetapi juga mencakup bidang pendidikan, akses terhadap teknologi, layanan kesehatan, serta kualitas sumber daya manusia. Ketimpangan sosial adalah masalah serius terutama di daerah berkembang, karena ketimpangan pembangunan adalah cikal bakal terbentuknya kemiskinan serta berbagai macam masalah sosial yang penanganannya membutuhkan waktu yang tidak sebentar (Pangesti et al., 2023). Film *Laskar Pelangi* (2008), yang merupakan adaptasi dari novel karya Andrea Hirata, menjadi gambaran kuat tentang realitas ketimpangan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan. Kisah dalam film ini menyoroti perjuangan anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah di daerah Belitung yang tetap berusaha mengejar pendidikan di tengah berbagai keterbatasan yang mereka hadapi. Namun walau berada pada kondisi yang timpang tersebut, hadir sosok guru seperti ibu Halimah dan bapak Arfan sebagai guru yang memiliki nilai luhur dan nilai Pancasila dalam dedikasinya menjadi seorang pendidik (Prayogo, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode analisis isi sebagai teknik utamanya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77) dalam (Fadli, 2021).

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan untuk mengungkap dan memahami makna-makna sosial yang direpresentasikan dalam film *Laskar Pelangi*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana ketimpangan sosial ditampilkan melalui tokoh, alur cerita, latar tempat, dan dialog, serta bagaimana peran guru dikonstruksikan dalam narasi film. Fokus utama dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada sejumlah elemen penting dalam film, seperti potongan adegan, percakapan antar tokoh, setting lokasi, dan unsur-unsur visual yang memiliki makna simbolik. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menelusuri bagaimana film menggambarkan kondisi sosial masyarakat, terutama ketimpangan di sektor pendidikan, serta menelaah peran tokoh guru sebagai figur yang mendorong perubahan sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penayangan film secara utuh guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Setelah itu, peneliti membuat transkrip dari sejumlah adegan yang relevan dengan topik kajian, mencatat percakapan penting antar tokoh, serta mengamati elemen visual yang memiliki keterkaitan makna dengan tema penelitian. Tahapan analisis data dilakukan dengan menyusun kerangka koding tematik yang dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) Ketimpangan sosial, (2) Peran guru, (3) Ketimpangan akses, (4) Motivasi.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* menampilkan potret yang kuat mengenai ketimpangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, terutama dalam sektor pendidikan. Ketimpangan ini divisualisasikan secara jelas melalui perbandingan yang tajam antara Sekolah Dasar Muhammadiyah tempat Ikal dan kawan-kawannya menuntut ilmu dengan sekolah milik PN Timah yang memiliki sarana prasarana lengkap dan dihuni oleh anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera. Sekolah Muhammadiyah digambarkan sebagai bangunan yang sangat sederhana, dengan atap yang bocor, dinding kayu yang telah lapuk, serta seng yang berkarat dan nyaris runtuh. Bahkan di awal cerita, ditekankan bahwa sekolah tersebut menghadapi ancaman penutupan apabila tidak memenuhi jumlah minimal sepuluh siswa.

Dialog Pak Harfan dalam salah satu adegan menggambarkan semangat pengabdian guru dalam memberikan pendidikan tanpa diskriminasi: "Kami akan membuka sekolah ini, meski hanya ada 10 murid. Pendidikan adalah hak semua anak". Dialog ini mencerminkan tekad seorang guru dan kepala sekolah yang

tidak terikat pada jumlah murid atau fasilitas, tetapi pada panggilan moral untuk mendidik. Dialog tersebut memperlihatkan peran guru sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memperjuangkan hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan adalah hak dasar bagi setiap warga negara Indonesia untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Nazdziroh, n.d.).

Salah satu adegan dalam film memperlihatkan perbedaan mencolok antara bangunan SD Muhammadiyah yang tampak reyot dengan dinding papan usang dan lantai tanah, dibandingkan dengan SD PN Timah yang berdiri megah dengan bangunan permanen, halaman yang luas, serta fasilitas yang lengkap. Tampilan visual ini menjadi gambaran nyata dari ketidakadilan sistemik yang dialami oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu. Visualnya seperti genteng bocor dan papan tulis yang sudah tidak layak pakai menunjukkan rendahnya perhatian terhadap pendidikan untuk anak-anak miskin, sementara mereka yang berasal dari keluarga berada menikmati sarana pendidikan yang jauh lebih baik. Hal ini menggarisbawahi adanya kesenjangan sosial yang cukup lebar di lingkungan Belitung, dan secara lebih luas mencerminkan ketimpangan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kesenjangan ini bukan hanya berkaitan dengan kondisi fisik dan fasilitas, tetapi juga menyangkut ketidaksetaraan dalam peluang meraih masa depan.

Dialog Ikal yang mengungkapkan cita-citanya untuk terus belajar menggambarkan kuatnya motivasi dalam diri anak-anak Laskar Pelangi: "Aku ingin sekolah setinggi-tingginya, walau apa pun rintangannya". Pernyataan tersebut mencerminkan tekad kuat untuk menuntut ilmu meskipun menghadapi berbagai kendala. Dalam alur cerita film, semangat para tokoh utama tidak didorong oleh keinginan memperoleh materi, melainkan muncul dari niat yang murni untuk memperbaiki nasib melalui jalur pendidikan. Undang-Undang HAM juga mengatur hak pendidikan untuk anak sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 60 ayat (1) yang berbunyi "Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya" (Affandi, 2017).

Semangat belajar yang ditunjukkan oleh Ikal dan rekan-rekannya dalam film bukan berasal dari sistem pendidikan yang sempurna, melainkan terbentuk dari pengalaman hidup mereka di lingkungan yang serba kekurangan. Justru karena keterbatasan itulah, tekad mereka untuk menuntut ilmu tumbuh semakin kuat, sebab mereka memahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Harapan yang mereka miliki bukan sekadar mimpi kosong, tetapi menjadi bentuk perlawanan terhadap nasib dan ketimpangan sosial yang ada. Dalam hal ini, semangat belajar yang ditampilkan oleh para tokoh merupakan wujud konkret dari prinsip-prinsip hak asasi manusia, khususnya hak anak untuk berkembang secara maksimal. Dorongan belajar tersebut juga semakin kuat karena dukungan dari sosok guru seperti Ibu Muslimah dan Pak Harfan, yang tidak hanya menyampaikan pelajaran akademik, namun juga menanamkan nilai-nilai kehidupan, semangat pantang menyerah, dan harapan akan masa depan. Kombinasi antara motivasi dari dalam diri siswa dan dukungan sosial di sekeliling mereka menjadi kekuatan utama yang mendorong anak-anak dalam Laskar Pelangi untuk terus berjuang demi meraih pendidikan, walau berbagai tantangan menghadang.

Dialog Pak Harfan dan adegan Lintang menempuh perjalanan jauh menuju sekolah menunjukkan ketimpangan akses pendidikan yang dialami oleh anak-anak di wilayah terpencil: "Kami hanya punya satu sekolah, Bu. Tapi biarlah, asalkan anak-anak masih bisa belajar". Ungkapan tersebut menggambarkan realitas yang terjadi di banyak wilayah terpencil Indonesia, di mana jumlah sekolah yang terbatas menyebabkan akses terhadap pendidikan menjadi sangat tidak seimbang. Dalam salah satu adegan film, terlihat bagaimana Lintang harus menempuh jarak yang sangat jauh dengan sepeda tuanya, melintasi jalan becek, jembatan kayu, bahkan kawasan yang cukup berisiko, hanya untuk dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting untuk pembangunan masyarakat berkelanjutan. Selain bertujuan untuk membentuk manusia menjadi lebih manusiawi, dengan cara mengubah sikap dan perilaku melalui proses pengajaran dan pelatihan, juga diperlukan untuk kesuksesan individu. Pendidikan berperan dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan menghargai hak asasi manusia. Sebagai alat yang efektif, pendidikan dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan, diskriminasi, dan kekerasan, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial (Hasanah, 2025).

Situasi ini bukan sekadar hasil imajinasi dalam film, melainkan mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh banyak anak-anak di daerah terpencil Indonesia. Perjalanan jauh yang ditempuh Lintang mencerminkan tidak hanya kendala geografis, tetapi juga symbol perjuangan kalangan masyarakat bawah untuk memperoleh pendidikan yang layak. Di saat anak-anak dari keluarga berkecukupan dengan mudah diantar ke sekolah unggulan yang lokasinya dekat dan nyaman, Lintang serta teman-temannya justru harus menghadapi risiko demi hadir di ruang kelas. Tidak tersedianya angkutan umum, buruknya infrastruktur jalan, serta letak sekolah yang jauh dari pemukiman menjadi hambatan besar dalam pemenuhan hak belajar bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan.

Pada suatu cuplikan, terlihat bagaimana murid-murid belajar hanya dengan menggunakan papan tulis tua dan beberapa lembar kertas bekas, sementara di sekolah lain, siswa mendapatkan fasilitas seperti buku pelajaran lengkap, globe, hingga alat bantu visual. Dialog Ibu Muslimah seperti “Anak-anak, kita harus tetap semangat meski tidak punya buku seperti mereka”. Sebagaimana yang di jelaskan oleh (Chayani & Januardi, 2019) bahwasanya Fasilitas dan Hasil belajar siswa sangat berhubungan satu sama lain terutama disekolah, siswa akan bertambah giat dalam belajar jika fasilitas yang ada sangat lengkap dan bisa membantu siswa dalam kegiatan belajar, maka akan dapat juga membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam satu adegan, tampak jelas bahwa para siswa belajar hanya dengan memanfaatkan papan tulis yang sudah tua dan beberapa lembar kertas bekas, sementara di sekolah lain, para murid telah menikmati fasilitas lengkap seperti buku pelajaran, globe, serta media pembelajaran visual lainnya. Dialog Ibu Muslimah, “Anak-anak, kita harus tetap semangat meski tidak punya buku seperti mereka,” mencerminkan bahwa keterbatasan sarana tidak dijadikan alasan untuk menyerah, meskipun pada saat yang sama menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam hal akses terhadap teknologi pendidikan. Latar kelas yang kosong tanpa rak buku maupun media pendukung lainnya menjadi simbol konkret dari minimnya ketersediaan informasi yang layak. Visual seperti siswa yang saling meminjam buku yang sudah lusuh atau menulis di atas pasir menggambarkan secara kuat bahwa pemerataan teknologi dan informasi di bidang pendidikan masih jauh dari merata. Ketimpangan ini memberikan pengaruh besar terhadap mutu pembelajaran dan memperlihatkan bahwa pendidikan yang layak belum dapat diakses secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Film Laskar Pelangi berhasil menggambarkan realitas ketimpangan sosial dan akses pendidikan di daerah terpencil, sekaligus menunjukkan kekuatan motivasi dan peran guru dalam membangkitkan semangat belajar anak-anak miskin. Di balik keterbatasan fasilitas, tokoh-tokohnya tetap menunjukkan tekad kuat untuk meraih cita-cita melalui pendidikan. Pesan utamanya jelas: pendidikan adalah hak semua anak, dan semangat belajar dapat menjadi jalan keluar dari ketidakadilan sosial. Film ini mengajak kita untuk lebih peduli terhadap pemerataan pendidikan dan pentingnya nilai kemanusiaan dalam proses belajar.

Simpulan

Film Laskar Pelangi (2008) secara mendalam mencerminkan kenyataan sosial yang masih terjadi di tengah masyarakat Indonesia, terutama dalam ranah pendidikan. Melalui alur cerita dan tampilan visual yang menggugah, film ini menyoroti secara gamblang adanya ketimpangan sosial dan keterbatasan akses pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dengan mereka yang berasal dari kelompok ekonomi mapan. Perbedaan mencolok ini tampak dari kondisi fasilitas sekolah, kendala geografis, serta perlakuan diskriminatif yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, film ini tidak hanya menampilkan sisi ketidakadilan tersebut, melainkan juga mengangkat nilai-nilai penting seperti semangat juang, kemanusiaan, dan dedikasi pendidik. Tokoh-tokoh seperti Ikal, Mahar, dan Lintang menunjukkan bahwa tekad untuk menuntut ilmu tetap bisa tumbuh meski dalam keterbatasan. Sementara sosok Ibu Muslimah dan Pak Harfan menjadi representasi guru yang tak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memberi harapan, berperan sebagai agen perubahan di tengah ketimpangan sosial.

Rujukan

- Affandi, H. (2017). Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak atas Pendidikan menurut Undang-undang Dasar Tahun 1945. *Jurnal Hukum Positum*, 1(2), 218. <https://doi.org/10.35706/positum.v1i2.848>
- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 249-258.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hasanah, R. (2025). Ketimpangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Isu Ham dan Kebijakan Hukum Di Indonesia. *Wicarana*, 4(1), 1-9.
- Nadzirah, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di Indonesia. *Trihayu*, 4(3), 259091.
- Pangesti, D. P., Sunarko, A., & Linnaja, N. (2023). Pendidikan Budi Pekerti bagi Anak dalam Perspektif Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hiarata. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 122-128.
- Prayogo, P. (2019). Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia. *Journal Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 5(15), 426-445. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.5577>

Jejak Mimpi di Sekolah Muhammadiyah dalam Film Laskar Pelangi (2008)

Qurratul Aulia

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurhafizah03maret@gmail.com

Abstrak

Film tidak hanya sebagai media hiburan tetapi bisa dijadikan sebagai media pembelajaran melalui visualisasi gambar atau dialog dari film. Film laskar pelangi 2008 adalah film yang mengangkat isu sosial masyarakat Belitong, film ini mengangkat kisah anak kurang mampu dari Belitong yang semangat meraih pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif representasi ketimpangan pendidikan dan peran guru dalam film laskar pelangi melalui kategori visual, dialog, dan simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Analisis isi kualitatif adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi, yang menekankan pada pemahaman makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional dari data tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah representasi ketimpangan sosial dan peran guru sangat tergambar atau tervisualisasikan secara signifikan pada film ini. Ketimpangan yang terjadi berupa kesenjangan sosial, ketimpangan akses, diskriminasi. Sedangkan peran guru yang terdapat didalam film tersebut berupa sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

Films are not only an entertainment medium but can be used as a learning medium through visualizing images or dialogue from films. The 2008 Laskar Pelangi film is a film that raises social issues in the Belitong community. This film tells the story of underprivileged children from Belitong who are passionate about getting an education. This research aims to qualitatively analyze the representation of educational inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi through visual, dialogue and symbolic categories. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods. Qualitative content analysis is a systematic approach to analyzing communication data, which emphasizes understanding the latent or hidden meaning behind the message conveyed, as well as paying attention to the social, cultural and situational context of the data. The results of this research are that the representation of social inequality and the role of teachers is depicted or visualized significantly in this film. The inequality that occurs is in the form of social inequality, inequality of access, discrimination. Meanwhile, the role of the teacher in the film is as an educator, motivator and facilitator.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Aulia, Q. (2025). Jejak Mimpi di Sekolah Muhammadiyah dalam Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 151-154). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang banyak berpengaruh pada masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, akan tetapi lebih dari itu film merupakan cerminan dari realitas sosial. Visualisasi tersebut menggambarkan dari alur cerita, karakter, dan bahasa (Lydia Khaerani, 2025). Disamping itu film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi dengan menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi dan gagasan (Rahman Asri, 2020). Perkembangan dunia perfilman saat ini sudah berkembang pesat, tak terkecuali di Indonesia. Ricky Josheph Pesik, Wakil Kepala Bekraf menyampaikan Indonesia dikenal sebagai pasar untuk film-film box office terbesar ke-16 di dunia dengan nilai pasar US\$ 345 juta atau sekitar Rp 4,8 triliun (Rahman Asri, 2020). Indonesia sendiri banyak menyajikan film dengan berbagai macam isu, seperti isu politik, ekonomi, budaya ataupun isu sosial. Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008), film ini diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata.

Film ini mengangkat kisah anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang berjuang mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan. Salah satu hal yang menarik dari film ini adalah bagaimana ia mengangkat isu ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru. Ketimpangan sosial adalah keadaan yang tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat, Kesenjangan ini sering dikaitkan dengan adanya perbedaan yang sangat realistis terungkap dalam hal keuangan, seperti kekayaan (Irawan, 2020). Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif representasi ketimpangan pendidikan dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* melalui kategori visual, dialog, dan simbolik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Analisis isinkualitatif adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi, yang menekankan pada pemahaman makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional dari data tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi isi pesan secara eksplisit, tetapi juga menggali interpretasi mendalam dari simbol, narasi, dan struktur komunikasi yang digunakan, sehingga sangat berguna dalam penelitian yang bertujuan memahami dinamika makna dan perspektif subjektif yang melekat dalam teks atau media (Margrit schreier ,2012).

Objek utama penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menonton film secara keseluruhan, menyusun transkrip adegan penting, dan mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini ialah Peneliti menyusun kerangka koding berdasarkan kategori: ketimpangan sosial, motivasi dan semangat belajar, peran guru dan pendidikan sebagai harapan.

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan tidak keseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok (Wisman, 2020). Didalam film *Laskar Pelangi* kesenjangan sosial sangat tergambar, bisa dilihat saat pertama masuk sekolah SD Muhammadiyah tidak adanya seragam baik guru maupun siswan, siswa hanya memakai baju harian dan sandal, dan SD Muhammadiyah juga kekurangan peserta didik. Sedangkan di SD PN Timah terlihat adanya seragam yang dikenakan baik guru ataupun murid muridnya. Dan terlihat jelas bahwasanya jumlah murid pertama di SD tersebut juga banyak. Dan kesenjangan ini juga tervisualisasi pada saat para murid berlibur sekolah, dimana anak dari kalangan yang kurang mampu ketika libur sekolah mereka tidak bermain melainkan membantu kedua orang tua bekerja, sedangkan anak dari kalangan yang mampu mereka asik bermain.

Ketimpangan Akses

Ketimpangan Akses pendidikan adalah ketidakmerataan dalam memperoleh kemudahan dan kesempatan dalam pendidikan (Lintang Azizah,dkk, 2025). Didalam film *Laskar Pelangi* tergambar dengan jelas adanya ketimpangan akses dalam pendidikan. Terlihat fasilitas bangunan, meja dan kursi yang terdapat di SD Muhammadiyah yang sudah tidak layak pakai, sedangkan di SD PN Timah tersedia fasilitas bangunan, meja dan kursi yang layak untuk murid murid belajar. Dan ketimpangan akses juga terlihat ketika murid murid dari SD Muhammadiyah yang alat hitungnya terbuat dari lidi, sedangkan murid dari SD PN

Timah difasilitasi dengan kalkulator. Dan juga ketimpangan akses terlihat saat SD Muhammadiyah mendapatkan lemari yang tidak bisa dikunci atau ditutup dari pusat.

Diskriminasi

Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 1 ayat (3) Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung di dasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau pengguna hak asasi manusia dan ke bebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Didalam film *Laskar Pelangi* menggambarkan adanya diskriminasi. Dilihat ketika murid murid dari SD Muhammadiyah yang harus bergabung mengikuti ujian di SD PN Timah, dua orang guru pengawas menertawakan jawaban dari salah satu anak yang istimewa dari SD Muhammadiyah yaitu Harun, dalam dialog juga dijelaskan mereka merendahkan harun dan membuat Buk Muslimah kesal kepada guru guru tersebut.

Peran Guru

Didalam film ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Terlihat tokoh Buk Mus dan Pak Harfan tidak hanya memberikan pengajaran kepada siswa, tetapi juga mendidik siswa siswanya, tidak hanya menjadi anak yang memiliki ilmu duniawi tetapi dididik menjadi anak yang taat kepada Tuhan, tergambarkan ketika pak Harfan menasihati murid murid untuk berwudhu yang benar dan mengajak mereka untuk sholat berjamaah. Tidak hanya sebagai pendidik, sosok guru Buk Mus juga sebagai motivator bagi siswanya, terlihat Buk Mus selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswanya, ini tergambarkan di dalam salah satu dialog, Buk Mus mengatakan “Tidak ada anak yang bodoh”. Dan didalam film ini terlihat sosok guru yang kreatif dan inovator dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan adaptif walaupun adanya keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah, hal ini tergambar ketika Buk Mus membawa anak anak untuk belajar di dalam, dan memanfaatkan benda benda sekitar lidi untuk belajar. Jadi dalam film ini bahwasanya kualitas pendidikan tidak semata mata ditentukan oleh fasilitas yang mewah, tetapi bagaimana sosok guru yang kreatif dan semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran

Motivasi

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari untuk mencapai tujuan (Maryam Muhammad, 2017). Di dalam film *Laskar Pelangi* tergambarkan semangat dan motivasi belajar, terlihat dari semangat anak pesisir yang bernama Lintang berani sendiri tanpa ditemani ayahnya untuk pergi bersekolah. Dan semangat ini juga tergambarkan ketika murid murid dari SD Muhammadiyah tidak hanya belajar dikelas, mereka juga belajar dari alam, mereka mengamati terbentuknya pelangi dan mengamati cara buaya hidup. Anak anak dari SD Muhammadiyah sangat bersemangat bersekolah, dilihat ketika Buk Muslimah yang terus berduka semenjak ditinggal pak Harfan, tetapi para murid tetap pergi bersekolah dan belajar bersama, bahkan lintang ikal dan teman teman lainnya mengajak mahar untuk kembali bersekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, repressetasi ketimpangan sosial dan peran guru pada film *Laskar Pelangi* (2008) sangat digambarkan secara signifikan. Terlihat bagaimana kesenjangan yang terjadi antara anak anak dari kalangan kurang mampu dengan anak anak dari kalangan yang mampu. Hal ini digambarkan melalui tempat sekolah, pakaian, maupun aktivitas kehidupan. Ketimpangan akses juga sangat digambarkan pada film ini, melalui fasilitas yang diberikan. Pada film ini juga tergambarkan semangat anak anak dari kalangan yang kurang mampu dalam meraih pendidikan walaupun tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Dan didalam film *Laskar Pelangi* (2008) juga digambarkan bahwa peran seorang guru itu sangat penting terhadap peserta didik, guru adalah sosok informator, inspirator, pendidik, fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya.

Rujukan

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Azizah, L. N., Khoiriyah, M., Lidyawati, S., Lidyawati, S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Upaya Global Dalam Mengatasi Ketimpangan Akses Pendidikan. *Educreativa: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).

-
- Irawan, A. D. (2022). Pengaruh pandemi dalam menciptakan ketimpangan sosial ekonomi antara pejabat negara dan masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251-262.
- KEPRES,(1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Jakarta
- Khaerani, L. (2025). Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 Versi Indonesia: Analisis Semiotika. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Schreier, M. (2012). Qualitative content analysis in practice.
- Wisman, Y. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 94-99.